

**EKSPLORASI POLA ASUH ORANGTUA DALAM  
MENGHADAPI TEMPER TANTRUM ANAK USIA 2-5 TAHUN  
DI KELURAHAN PURANGI KECAMATAN SENDANA**

*Skripsi*

*Di ajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



**UIN PALOPO**

**Diajukan Oleh**

**HARTIKA**

**2101030031**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

**2025**

**EKSPLORASI POLA ASUH ORANGTUA DALAM  
MENGHADAPI TEMPER TANTRUM ANAK USIA 2-5 TAHUN  
DI KELURAHAN PURANGI KECAMATAN SENDANA**

*Skrripsi*

*Di ajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



**UIN PALOPO**

**Diajukan Oleh**

**HARTIKA**

**2101030031**

**Pembimbing:**

- 1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.**
- 2. Saifur Rahman, S.Fil., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hartika  
NIM : 2101030031  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul : Eksplorasi Pola Asuh Orangtua Dalam Menghadapi  
Temper Tantrum Anak Usia 2-5 Tahun Di  
Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana.

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana kemudian hari pernyataan ini tak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 8 September 2025

Yang membuat pernyataan



Hartika  
2101030031

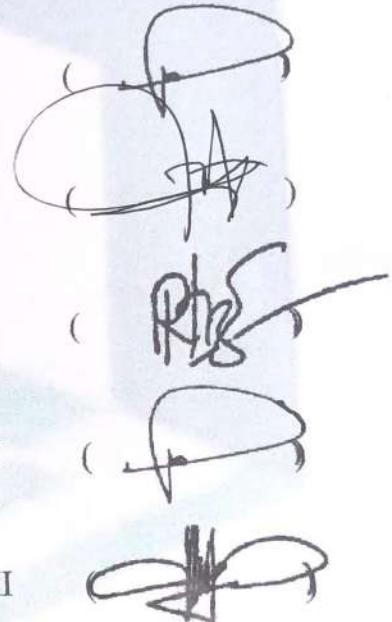
## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Eksplorasi Pola Asuh Orangtua Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Usia 2-5 Tahun Di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana yang ditulis oleh Hartika Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2101030031, mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari kamis, tanggal 28 Agustus 2025 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).*

Palopo, 8 September 2025

### TIM PENGUJI

- |  |               |
|--|---------------|
| 1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.         | Ketua Sidang  |
| 2. Dr. Subekti Masri, S.Sos.I., M.Sos.I. | Penguji I     |
| 3. Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom.      | Penguji II    |
| 4. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.         | Pembimbing I  |
| 5. Saifur Rahman, S.Fil., M.Ag.          | Pembimbing II |



### Mengetahui

a.n. Rektor UIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Ketua Program Studi  
Bimbingan Konseling Islam



## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِيهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur kehadirat Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Eksplorasi Pola Asuh Orangtua Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Usia 2-5 Tahun Di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana.”

Salawat dan salam atas junjungan Rasulullah Muhammad saw. yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat Islam, kepada pengikutnya, keluarganya dan para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa mengikuti di jalannya. Di mana Nabi yang terakhir diutus oleh Allah swt. di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. Skripsi ini dibuat untuk memperoleh gelar sarjana sosial pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dukungan dan partisipasi aktif berupa kritik dan saran yang bersifat korektif dan membangun dari pembaca yang budiman, demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Oleh karena itu, disamping rasa syukur kehadirat Allah swt. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga serta penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat: Penulis persembahkan kepada kedua

orang tua tercinta, yaitu Terkhusus kepada kedua orang tua ku tercinta, ayahanda Yalip dan ibunda tercinta Mardiana atas segala doa, kasih sayang dan pengorbanan yang tak terhingga baik moril dan materil yang diberikan kepada penulis selama masa pendidikan terima kasih untuk semua kesabaran dan ketegaran yang telah diajarkan kepada penulis dalam menapaki jalan hidup ini. Untuk kakakku Ikzhan, nirmala, yenni, pebrianti terima kasih atas bantuan dan dorongan serta motivasi untuk penulis. dan untukku adik-adikku yang tercinta, Elma, dan Gita semoga semua ini memberikan inspirasi bagi kalian untuk giat belajar. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat-Nya kepada kalian. Tak lupa pula penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Abbas Langaji., M. Ag. selaku Rektor UIN Palopo, beserta wakil Rektor I, II dan III UIN Palopo.
2. Dr. Abdain, S. Ag, M. HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan, Dakwah IAIN Palopo, beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan, Dakwah UIN Palopo
3. Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. dan Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd. selaku ketua dan sekretaris prodi Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini
4. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I selaku pembimbing I dan Saifur Rahman, S. Fil., M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak membantu memberikan

masukan dan arahan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan motivasi kepada penulis dengan ikhlas dalam membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Dr. Subekti Masri, S.Sos.I., M. Sos.I. selaku penguji I dan Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom selaku penguji II yang telah banyak memberikan arahan untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Dosen beserta staf pegawai UIN Palopo yang telah berkontribusi penulis selama penulis berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Zainuddin, S.SE., M.Ak. Selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawati dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Nurwani, SE Selaku kepala kelurahan purangi kecamatan sendana yang telah memberikan izin untuk meneliti.
9. Terimakasih kepada saudara tak sedarah saya, yang telah membersamai dari maba sampai hingga penyelesaian skripsi ini. Nurul Aiza dan Nasyawa difha farecy. A yang selalu memberikan dukungan dan motivasi serta membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Terimakasih juga kepada sahabat-sahabat saya selama kkn sampe sekarang Nahdal Fariska Ramadhan, Rismawati, Putri rahayunengsi dan Annisa mutiara. Terimakasih telah menjadi bagian dari pengalaman penulis dan memberikan motivasi kepada penulis untuk terus semangat dalam menulis skripsi.

11. Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa BKI\21 yang selama ini telah memberikan saran dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Apapun pilihan yang telah dipegang sekarang terimakasih sudah berjuang sejauh ini. Terimakasih tetap memilih berusaha sampai dititik ini dan tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu apapun kekurangan dan kelebihanmu mari tetap berjuang untuk kedepan.

Palopo, 8 September 2025

Hartika

2101030031

## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN**

### **A. *Transliterasi Arab-Latin***

Berikut ini adalah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1967 – Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

#### 1. Konsonan

**Tabel 0.1 Transliterasi Konsonan**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
'	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ج	Ja	S	Es (dengan titik diatas)
ڇ	Jim	J	Je
ڻ	ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
ڙ	Kha	Kh	Ka dan ha
ڏ	Dal	D	De
ڙ	ڙal	ڙ	Zet (dengan titik di atas)
ڦ	Ra	R	Er
ڢ	Zai	Z	Zet
ڮ	Sin	S	Es
ڹ	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

### 1. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

**Tabel 0.2 Transliterasi Vokal Tunggal**

<b>Tanda</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf latin</b>	<b>Nama</b>
'	<i>Fathah</i>	A	A
,	<i>Kasrah</i>	I	I
')	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

**Tabel 0.3 Transliterasi Vokal Rangkap**

<b>Tanda</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf latin</b>	<b>Nama</b>
ؕ	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
ؔ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَافٰ : *kafā*

هَوْلٰ : *haulā*

## 2. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

## Tabel 0.4 Maddah

<b>Harakat dan huruf</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf dan tanda</b>	<b>Nama</b>
ءُ ...   ئُ ...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ئِ	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
ءِ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

ما : *māta* قيل : *qīla*

رمي : *ramī* يموت : *yamūtu*

### 3. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah.

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

## روضة الاطفال : raudah al-

المدينة الفاضلة : *al- madīnah al-  
atfāl*

*fādilah* الحكمة : *al-hikmah*

#### 4. Syaddah (*Tasydīd*)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab

dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (‘), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*  
نَجَانِا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*  
نَعَمْ : *nu’ima*  
عُوْدُونْ : *’aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ, يِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)  
عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan A’rabiyy atau ‘Araby)

### 1. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma’rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (*bukan asy-syamsu*)

الزلزلة : *al-zalzalah* (*bukan az-zalzalah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

## 2. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta'murūna*

النوع : *al-nau'*

شيء : *syai'un*

أمرت : *umirtu*

## 3. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut

menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarḥ al- Arba’in al- Nawāwī*

*Risālah fī ri’āyahal-Maslahah*

#### 4. *Lafż al-jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين : *dīnullah*

بِاللهِ : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditranslitesai dengan huruf [t].

Contoh:

هُنْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

#### 5. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*all caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka

yang ditulis dengan huruf kapital tetapi huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍī’ a linnāsi lallažī bi Bakkata*

*mubārakan Syahru Ramadān al-lažī unzila fihi al-Qur’ān*

*Naṣīr al-Dīn*

*al-Ṭūsī Naṣr*

*Hāmid Abū*

*Zayd Al-Ṭūfī*

*Al-Maṣlahah fī al-Tasyrī al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyid, Abu al-Walid Muḥammad Ibnu).

Naṣr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Hāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Hāmid Abū)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
as.	= <i>'alaihi Al- Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= sebelum masehi
I	= lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= wafat tahun
QS..../...:4	= QS. al- Baqarah /2:4 atau QS. Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	11
B. kajian Teori .....	15
C. Kerangka Pikir .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	38
C. Desain Penelitian .....	39
D. Fokus Penelitian.....	40
E. Definisi Istilah.....	40
F. Instrumen Penelitian .....	42
G. Data Dan Sumber Data .....	42
H. Teknik Pemgumpulan Data .....	44
I. Teknik Analisis.....	46
J. Keabsahan Data .....	49

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	52
B. Hasil Penelitian .....	56
C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi.....	69
D. Pembahasan .....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR HADIST**

Kutipan daftar hadist. (HR. Abu Daud dan Nasa'i. .... 21

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Daftar Pertanyaan Wawancara  
Dokumentasi

## ABSTRAK

**Hartika, 2025.** “*Eksplorasi Pola Asuh Orangtua dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Usia 2-5 Tahun di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana.*” Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Hamdhani Thaha dan Saifur Rahman.

Skripsi ini membahas eksplorasi pola asuh orangtua dalam menghadapi temper tantrum (studi kasus anak usia 2-5 tahun) di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana. Tujuan penelitian: (1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis-jenis pola asuh yang digunakan oleh orangtua dalam menghadapi temper tantrum pada anak usia 2–5 tahun di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana; (2) untuk menganalisis dampak dari masing-masing pola asuh terhadap perilaku temper tantrum anak usia 2–5 tahun; (3) untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan pola asuh oleh orangtua dalam menangani temper tantrum anak usia dini. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap beberapa orangtua yang memiliki anak usia dini yang pernah mengalami tantrum. Hasil dan temuan penelitian menunjukkan bahwa orangtua di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana. Terdapat tiga pola asuh utama yang diterapkan orangtua, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter cenderung menekan emosi anak melalui hukuman, pola permisif memberikan kebebasan berlebihan tanpa kontrol, sementara pola asuh demokratis dinilai lebih efektif karena melibatkan pendekatan dialogis, empati, dan pembelajaran emosional. Faktor-faktor seperti pendidikan orangtua, latar belakang pengalaman, dan kondisi sosial ekonomi memengaruhi pemilihan gaya pengasuhan tersebut. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya edukasi kepada orangtua tentang pola pengasuhan yang tepat dalam menghadapi temper tantrum agar anak mampu mengembangkan regulasi emosi yang sehat. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan anak usia dini dan pihak terkait dalam menyusun program pembinaan orangtua.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Temper tantrum, Anak Usia Dini

Diverifikasi oleh UPB



## ABSTRACT

**Hartika, 2025.** “*Exploring Parenting Styles in Managing Temper Tantrums of Children Aged 2–5 Years in Purangi Village, Sendana District.*” Thesis of Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Hamdhani Thaha and Saifur Rahman.

This thesis explores parenting styles in managing temper tantrums among children aged 2–5 years in Purangi Village, Sendana District. The objectives of the study are: (1) to identify and describe the types of parenting styles used by parents in addressing temper tantrums, (2) to analyze the impact of each parenting style on children’s tantrum behavior, and (3) to identify the factors influencing parents’ choice of parenting style in managing early childhood tantrums. The research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation with parents of young children who had experienced tantrums. The findings reveal three dominant parenting styles: authoritarian, permissive, and democratic. Authoritarian parenting tends to suppress children’s emotions through punishment, permissive parenting grants excessive freedom without sufficient control, while democratic parenting proves more effective by incorporating dialogue, empathy, and emotional learning. Factors such as parental education, personal experiences, and socio-economic conditions influence the choice of parenting style. The study underscores the importance of educating parents about appropriate parenting strategies for managing temper tantrums to support healthy emotional regulation in children. It also provides practical insights for early childhood educators and related stakeholders in developing parent training programs.

**Keywords:** Parenting Styles, Temper Tantrums, Early Childhood

Verified by UPB



## الملخص

٢٠٢٥ . "استكشاف أنماط تربية الوالدين في مواجهة نوبات الغضب عند الأطفال من سنوات في ٢-٤ هـ قرية بورانغي - مقاطعة سيندانان". رسالة جامعية، في شعبة الإرشاد والتوجيه الإسلامي، كلية أصول الدين والأداب والدعوة، جامعة بالوليو الإسلامية الحكومية بإشراف: حمداني طه، وسيف الرحمن.

تناول هذه الرسالة استكشاف أنماط تربية الوالدين في مواجهة نوبات الغضب (*temper tantrum*) عند الأطفال من عمر ٢-٧ سنوات في قرية بورانغي - مقاطعة سينданا. وتهدف الدراسة إلى: (١) معرفة ووصف أنماط التربية التي يستخدمها الوالدان في التعامل مع نوبات الغضب لدى الأطفال في تلك المرحلة العمرية. (٢) تحليل تأثير كل نمط من أنماط التربية على سلوك نوبات الغضب عند الأطفال. (٣) تحديد العوامل المؤثرة في اختيار الوالدين لنمط التربية في معالجة هذه الظاهرة. وقد استخدمت الدراسة المنهج الكيفي بأسلوب دراسة الحال. وجمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق بعض الآباء والأمهات الذين لديهم أطفال مروا بنوبات غضب. وأظهرت النتائج أن الوالدين في قرية بورانغي - مقاطعة سينданا يستخدمون ثلاثة أنماط رئيسية في التربية، وهي: النمط السلطوي (الأوتوقراطي) الذي يميل إلى قمع عواطف الطفل بالعقاب، والنمط المتساهل (*permissive*) الذي يمنح حرية مفرطة دون ضوابط، والنمط الديمocrطي الذي يمهد أكثر فاعلية لقيامه على الحوار، والتعاطف، والتعلم العاطفي. كما أن عوامل مثل مستوى تعليم الوالدين، والخلفية التجريبية، والوضع الاجتماعي-الاقتصادي تؤثر في اختيار نمط التربية. وتميز هذه الدراسة أهمية نوعية الوالدين بأساليب التربية السليمة في مواجهة نوبات الغضب، حتى يمكن الأطفال من تطوير تنظيم عاطفي صحي. كما يمكن أن تكون نتائجها مرجعاً للممارسين في مجال تعليم الطفولة المبكرة والجهات المعنية في إعداد برامج تأهيل الوالدين.

#### **الكلمات المفتاحية: أنماط التربية، نوبات الغضب، الطفلة المبكرة**

تم التحقق من قبل وحدة



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut ahli perkembangan dan psikologi anak, temper tantrum sering terjadi karena mengalami frustasi dengan keadaanya, sedangkan dia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya. Temper tantrum sering di alami oleh anak yang berusia 2-3 tahun, karena anak usia tersebut biasanya sudah mulai mengerti banyak hal dari yang didengar, dilihat, maupun dialaminya, tetapi kemampuan bahasa atau berbicaranya masih sangat terbatas.

Beberapa faktor yang menyebabkan temper tantrum, dari faktor anak yaitu terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, anak merasa lapar, lelah atau dalam keadaan sakit, anak sedang stress akibat tugas sekolah dan merasa tidak aman (insecure). Sedangkan dari faktor orang tua yaitu pola asuh, cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan tantrum. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkannya, bisa tantrum jika permintaannya tidak di kabulkan.<sup>1</sup>

Dampak lain dari temper tantrum yaitu anak bisa bertindak kasar dan agresif, mempunyai sifat pemarah sampai tumbuh dewasa. Hal ini bisa terjadi karena masih ada pola asuh orang tua yang salah yang di terapkan kepada anaknya. Orang tua

---

<sup>1</sup> Hilma Wahidatul Lailiyah, Zahrotun Nisa, and Nia Lailin Nisfa, “Pengaruh Temper Tantrum Terhadap Perubahan Perilaku dan Psikis Pada Anak Usia Dini Info Artikel AbstrakK,” Jurnal Lingkup Anak Usia Dini 4, no. 1 (2023): 2023–61.

diharapkan menerapkan pengasuhan yang positif yaitu autoritatif yang merupakan jalan tengah yang seimbang, saling menghargai pendapat satu sama lain. Pengasuhan seperti itu saling menghormati kebutuhan dan pendapat anak, tetapi orang tua masih menerapkan batasan yang tepat dan tegas. Anak yang dibesarkan dengan cara seperti itu sering kali merasa ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, jarang mengalami tantrum. Orang tua juga diharapkan dapat mengatahui cara mencegah temper tantrum pada anak, yaitu mengetahui secara pasti apa yang menyebabkan anak tantrum dan bagaimana cara orang tua mengasuh anaknya.

Jika tantrum tidak bisa dicegah dan tetap terjadi, maka orang tua harus tetap tenang menahan emosinya sendiri, tidak mengacuhkan tantrum anak (ignore) dan peluklah anak dengan rasa cinta dan penuh kasih sayang. Tantrum adalah masalah perilaku yang umum dialami oleh anak-anak prasekolah yang mengekspresikan kemarahan mereka dengan tidur di lantai, meronta-ronta, berteriak dan biasanya menahan napas. Tantrum bersifat alamiah, terutama pada anak yang belum bisa menggunakan kata dalam mengungkapkan rasa frustasi mereka.<sup>2</sup>

Tantrum biasanya terjadi pada anak yang aktif dengan energi berlimpah. Tantrum juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap “sulit”, dengan ciri-ciri memiliki kebiasaan tidur, makan dan buang air besar tidak teratur, sulit menyesuaikan diri dengan situasi, makanan dan orang-orang baru, lambat beradaptasi terhadap perubahan, suasana hati (moodnya) lebih sering negatif, mudah terprovokasi, gampang merasa marah atau kesal dan sulit dialihkan

---

<sup>2</sup> Hilma Wahidatul Lailiyah, Zahrotun Nisa, and Nia Lailin Nisfa, “Pengaruh Temper Tantrum Terhadap Perubahan Perilaku dan Psikis Pada Anak Usia Dini Info Artikel Abstrak,” Jurnal Lingkup Anak Usia Dini 4, no. 1 (2023): 2023–61

perhatianya. Kebanyakan tantrum terjadi di tempat-tempat publik setelah mendapatkan kata “tidak” untuk sesuatu yang mereka inginkan. Tantrum biasanya berhenti saat anak mendapatkan apa yang diinginkan.

Tasmin mengemukakan bahwa beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tantrum pada anak. Seperti, terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi. Misalnya sedang lapar, ketidakmampuan anak mengungkapkan atau mengkomunikasikan diri dan keinginannya sehingga orangtua meresponnya tidak sesuai dengan keinginan anak. Pola asuh orangtua yang tidak konsisten juga salah satu penyebab tantrum termasuk jika orangtua terlalu memanjakan atau terlalu menelantarkan anak. Saat anak mengalami stres, perasaan tidak aman (*insure*) dan ketidaknyamanan (*uncomfortable*) juga dapat memicu terjadinya tantrum.

Penyebab tantrum erat kaitannya dengan kondisi keluarga, seperti anak terlalu banyak mendapatkan kritikan dari anggota keluarga, masalah perkawinan pada orangtua, gangguan atau campur tangan ketika anak sedang bermain oleh saudara yang lain, masalah emosional dengan salah satu orangtua, persaingan dengan saudara dan masalah komunikasi serta kurangnya pemahaman orangtua mengenai tantrum yang meresponnya sebagai sesuatu yang menganggu dan distress.<sup>3</sup> Penting untuk di ketahui bahwa tantrum bukanlah perilaku yang dianggap menyimpang atau tidak normal pada anak, melainkan merupakan suatu tingkah laku yang dianggap normal dan cenderung hilang seiring pertambahan usia anak.

---

<sup>3</sup>Lailiyah, Nisa, and Nisfa, “Pengaruh Temper Tantrum Terhadap Perubahan Perilaku dan Psikis Pada Anak Usia Dini Info Artikel Abstrak.”

Perspektif Dariyo menyatakan bahwa tantrum dapat dianggap sebagai kondisi normal pada anak usia 1 hingga 3 tahun. Tanpa penanganan yang cepat dan efektif, kondisi ini dapat berlanjut hingga anak mencapai usia 5 hingga 6 tahun. Amukan yang tidak terkendali tidak hanya berbahaya secara fisik bagi anak, tetapi juga dapat menyebabkan mereka kehilangan kendali emosi dan menjadi semakin agresif. Dampaknya adalah anak mungkin menghadapi kesulitan dalam mengatasi lingkungan sekitarnya, kesulitan dalam beradaptasi, kendala dalam menghadapi permasalahan, kesulitan dalam pengambilan keputusan, dan mungkin mengalami hambatan dalam proses kedewasaan, khususnya terkait dengan aspek gender, karena tantrum dapat memengaruhi perkembangan anak dewasa.

Proses timbulnya dan perkembangan tantrum pada anak umumnya berlangsung tanpa disadari oleh anak tersebut. Begitu juga dengan orang tua dan pendidik yang mungkin tidak menyadari bahwa mereka lah yang berkontribusi terhadap terjadinya tantrum pada anak. Tantrum sering kali terjadi pada anak yang terlalu memberikan kasih sayang atau terlalu mengkhawatirkan orang tuanya. Hal ini juga sering terjadi pada anak yang orangtuanya overprotektif.

Menurut Hurlock tingkat kemarahan dan intensitasnya pada seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial di rumah. Tantrum lebih mungkin terjadi ketika tamunya banyak atau ketika ada dua orang dewasa atau lebih. Jenis kedisiplinan dan metode pelatihan yang digunakan anak juga berpengaruh terhadap frekuensi dan intensitas tantrum anak. Semakin otoriter orang tua.<sup>4</sup> semakin tinggi

---

<sup>4</sup> Lailiyah, Nisa, and Nisfa, "Pengaruh Temper Tantrum Terhadap Perubahan Perilaku dan Psikis Pada Anak Usia Dini Info Artikel Abstrak."

kemungkinan anak menunjukkan reaksi marah. Proses munculnya dan terbentuknya temper tantrum pada anak, biasanya berlangsung diluar kesadaran anak. Demikian pula orang tua atau pendidiknya tidak menyadari bahwa dialah sebenarnya yang memberi kesempatan bagi pembentukan tantrum pada anak.

Temper Tantrum seringkali terjadi pada anak-anak yang terlalu sering diberi hati, sering dicemaskan oleh orang tuanya, serta sering muncul pula pada anak-anak dengan orang tua yang bersikap terlalu melindungi. Temper tantrum yang terjadi secara berulang dan intens tidak hanya berdampak pada kondisi emosional anak, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi fisik mereka. Temper tantrum adalah fenomena yang umum terjadi pada anak usia 2-5 tahun karena mereka berada dalam tahap eksplorasi diri dan mulai menguji batasan-batasan yang diberikan oleh orang dewasa.

Di sisi lain, orangtua sering kali menghadapi tantangan dalam menangani temper tantrum, terutama jika tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai pengelolaan emosi anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua sangat memengaruhi cara anak belajar mengelola emosinya.<sup>5</sup> Pola asuh yang responsif dan konsisten dapat membantu anak belajar mengontrol emosinya dengan lebih baik. Sebaliknya, pola asuh yang cenderung otoriter, permisif, atau kurang konsisten dapat memperburuk frekuensi dan intensitas temper tantrum pada anak. Fenomena yang terjadi di PAUD Tarbiyatul Hidayah Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar

---

<sup>5</sup> Lailiyah, Nisa, and Nisfa, "Pengaruh Temper Tantrum Terhadap Perubahan Perilaku dan Psikis Pada Anak Usia Dini Info Artikel Abstrak."

masih banyak ibu yang menerapkan pola asuh tidak benar yang cenderung memanjakan dan menuruti kemauan anak.

Berdasarkan data prevalensi tantrum pada anak yang berusia 18-24 bulan sebesar 87% menjadi 91% pada usia 30-36 bulan dan kemudian menurun hingga 59% pada usia 42-48 bulan dengan durasi yang berbeda- beda, paling singkat selama 20 detik atau dapat berlangsung berjam-jam. temper tantrum ini terjadi pada usia 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, 20% terjadi hampir setiap hari dan 3 atau lebih temper tantrum terjadi selama kurang lebih 15 menit. Berdasarkan wawancara di PAUD Tarbiyatul Hidayah, Desa Gayaman , kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, dari 10 ibu yang diwawancara, 6 ibu mengatakan bahwa anaknya mengalami ledakan emosi/temper tantrum, yaitu 3 ibu mengatakan bila keiinginan anak tidak dituruti maka anak akan menangis, berteriak dan membantingkan diri kelantai, 2 ibu mengatakan bila anak sering melempar barang, dan 1 ibu mengatakan bila anak marah maka akan memukul orang yang ada disekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi awal jumlah anak yang mengalami temper tantrum usia 2–5 tahun di Kelurahan Purangi dapat diperkirakan sebanyak ±140 anak, serta mengacu pada data literatur yang menyebutkan prevalensi temper tantrum pada kelompok usia tersebut berkisar antara 60% hingga 90%, diperoleh perkiraan bahwa sekitar 84 hingga 126 anak pernah mengalami tantrum, sedangkan 14 hingga 56 anak tidak pernah mengalaminya. Tingginya estimasi jumlah anak yang mengalami tantrum ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut merupakan masalah yang signifikan di wilayah penelitian. Kondisi ini menuntut perhatian khusus terhadap peran orang tua, terutama dalam penerapan pola asuh yang tepat,

karena pola asuh yang efektif diyakini dapat membantu mengurangi frekuensi maupun intensitas tantrum, sekaligus mendukung perkembangan emosi anak secara optimal.

Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pola asuh orangtua dapat membantu mengatasi fenomena temper tantrum ini. Untuk mencegah perilaku temper tantrum pada anak maka dibutuhkan peran orangtua. Salah satu yang mempengaruhi sikap dan perilaku anak adalah pola asuh yang diterapkan orangtua dalam mendidik anaknya.<sup>6</sup>

Di Kota Palopo, fenomena temper tantrum pada anak usia dini (2– 5 tahun) menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi para orang tua, khususnya ibu rumah tangga dan orang tua muda. Temper tantrum, yang ditandai dengan ledakan emosi seperti menangis keras, berteriak, melempar barang, atau berguling di lantai, sering terjadi ketika anak merasa frustrasi, tidak dipahami, atau keinginannya tidak terpenuhi.

Dalam observasi sosial, banyak orang tua di Palopo masih menggunakan pola asuh tradisional atau otoriter dalam menangani tantrum. Tindakan seperti membentak, memarahi, bahkan memberi hukuman fisik ringan masih dianggap wajar oleh sebagian kalangan. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pola asuh di Palopo, namun belum merata. Masih terdapat kesenjangan pemahaman antar orang tua, terutama antara yang tinggal di pusat kota dengan yang

---

<sup>6</sup> Nuswantari Ayu Windarti, Nur Chasanah, and Fajar Purwanto, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-4 Tahun," Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan 1, no. 3 (2022) 17-26

berada di wilayah pinggiran atau pedesaan, baik dari segi pendidikan maupun akses informasi.

Berdasarkan penelitian mengenai pola asuh orangtua dalam menghadapi temper tantrum pada anak usia dini telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada konteks sosial dan geografis yang berbeda serta rentang usia anak yang lebih terbatas.<sup>7</sup> Sebagai contoh, penelitian oleh Nursela Sopa Inggrih meneliti pola asuh orangtua dalam mengatasi tantrum pada anak usia 4-5 tahun di lingkungan perkebunan Mustang, Pekanbaru, sementara penelitian lain oleh Madeyana lebih menyoroti pola asuh terhadap remaja penyandang autis di Desa Baku-Baku, Luwu Utara. Kedua penelitian tersebut belum mengkaji secara spesifik dinamika pola asuh orangtua dalam menghadapi temper tantrum pada anak usia 2-5 tahun di wilayah pinggiran seperti Kelurahan Purangi, Kecamatan Sendana, yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya tersendiri.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya menyoroti strategi orangtua dalam mengatasi tantrum, tanpa mengeksplorasi secara mendalam pemahaman orangtua tentang temper tantrum dan dampak pola asuh terhadap kondisi fisik serta emosional anak. Padahal, sebagaimana penelitian eksplorasi pola asuh orangtua dalam menghadapi temper tantrum studi kasus anak usia 2-5 tahun di kelurahan purangi kecamatan sendana. Bahwa pola asuh yang responsif dan konsisten sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi dan perilaku, serta dapat meminimalkan dampak negatif temper tantrum terhadap perkembangan anak.

---

<sup>7</sup> Nursela Sopa Inggrih, “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Tantrum ((Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun) di Perkebunan Mustang Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru”, (2022).

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi pola asuh, pemahaman, serta strategi orangtua dalam menghadapi temper tantrum pada anak usia 2-5 tahun di Kelurahan Purangi, serta menilai dampaknya terhadap kondisi fisik dan emosional anak. Setelah mengetahui eksplorasi pola asuh orangtua yang telah dipaparkan oleh orangtua anak, peneliti tertarik untuk merumuskan masalah yaitu:

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orangtua memengaruhi perilaku temper tantrum pada anak usia 2-5 tahun di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana?
2. Bagaimana pemahaman orangtua tentang temper tantrum pada anak usia 2-5 tahun di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana?
3. Bagaimana upaya orangtua dalam mengasuh anak yang mengalami temper tantrum usia 2-5 tahun di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana?

### **C. Tujuan Masalah**

Tujuan penelitian ini adalah peniliti dapat mengemukakan antara lain sebagai berikut:

1. Menganalisis pola asuh orangtua dalam memengaruhi perilaku temper tantrum pada anak usia 2-5 tahun di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana
2. Untuk menganalisis pemahaman orangtua tentang temper tantrum pada anak usia 2-5 tahun di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana

3.Untuk menganalisis strategi yang digunakan orangtua untuk menghadapi temper tantrum pada anak usia 2-5 tahun di Kelurahan Purangi Kecematan Sendana

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu informasi bagi para ilmuwan, serta memperkaya kepustakaan Ilmu tentang eksplorasi pola asuh orang tua terhadap anak temper tantrum.

2. Manfaat Praktis

- a. Mampu memberikan wawasan dan informasi kepada pembaca maupun peneliti terkait dalam mendidik anak yang dilakukan orangtua.
- b. Memberikan informasi bagi orangtua tentang strategi yang efektif dalam menghadapi temper tantrum.
- c. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pegasuhan anak yang tepat.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Skripsi yang ditulis oleh Madeyana yang berjudul, “Pola Asuh Orangtua terhadap Remaja Penyandang Autis (Studi Kasus pada 3 Keluarga di Desa Baku-baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara)”. dari Institut Agama Islam Negeri Palopo, tahun 2023. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh orangtua terhadap remaja penyandang autis di Desa Baku-baku, Kec. Malangke Barat; untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh orangtua dalam mengasuh remaja penyandang autis di Desa Baku-baku, Kec. Malangke Barat. Metode dari skripsi ini adalah *Purposive Sampling*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pola asuh orangtua terhadap remaja penyandang autis yaitu dengan pola asuh demokratis.<sup>8</sup>

Persamaan dengan penelitian ini adalah Keduanya membahas pola asuh orangtua sebagai tema utama penelitian. Penelitian ini sama-sama melibatkan keluarga sebagai unit analisis utama. Kedua judul memiliki fokus pada konteks tertentu, baik berdasarkan lokasi (desa atau kelurahan) maupun situasi keluarga. Kedua judul ini menunjukkan kecenderungan menggunakan metode kualitatif, seperti eksplorasi atau studi kasus. Keduanya menyentuh isu penting dalam psikologi perkembangan anak dan hubungan keluarga.

---

<sup>8</sup> Madeyana, “Pola Asuh Orang Tua terhadap Remaja Penyandang Autis (Studi Kasus pada 3 Keluarga di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu...”(2023),[http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/7632/1/Skripsi\\_Madeyana\\_\(1\).pdf..](http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/7632/1/Skripsi_Madeyana_(1).pdf..)

Perbedaan dari penelitian ini adalah Judul pertama fokus pada pola asuh orangtua terhadap remaja penyandang autis, sedangkan judul kedua fokus pada pola asuh orangtua dalam menghadapi temper tantrum pada anak usia 2-5 tahun. Judul pertama memfokuskan pada remaja penyandang autis, sedangkan judul kedua memfokuskan pada anak usia 2-5 tahun .Judul pertama dilakukan di Desa Baku-Baku, Kecamatan Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara, sedangkan judul kedua dilakukan di Kelurahan Purangi, Kecamatan Sendana. Judul pertama menggunakan studi kasus pada keluarga, sedangkan judul kedua menggunakan eksplorasi

2. Skripsi yang ditulis oleh Nursela Sopa Inggrih yang berjudul “Polah Asuh Orang tua dalam Mengatasi Tantrum (Studi Kasus Anak Usia 4-5 tahun) di perkebunan mustang kelurahan maharatu kecamatan marpoyan damai pekanbaru” dari Universitas Suska Riau, tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orangtua dalam mengatasi perilaku tantrum anak usia 4-5 tahun di Perkebunan Mustang Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru. Metode dari skripsi ini adalah *Purposive Sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat dua pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dalam mengasuh anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh tersebut adalah pola asuh demokratis dan otoriter.<sup>9</sup>

Persamaan dari kedua skripsi ini adalah Penelitian pertama lebih fokus pada polah asuh orang tua dalam mengatasi tantrum pada anak usia 4-5 tahun di

---

<sup>9</sup> Nursela Sopa Inggrih, “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Tantrum ( Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun ) Di Perkebunan Mustang Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru”, (2022).

lingkungan perkebunan Mustangs di Kelurahan Maharatu, Pekanbaru penelitian kedua lebih memfokuskan pada hubungan pola asuh terhadap kondisi fisik dan emosional anak temper tantrum di Kelurahan Purangi, Kecamatan Sendana. Jadi, selain tantrum, penelitian kedua juga menilai dampak pola asuh terhadap kondisi fisik dan emosional anak, yang merupakan tambahan aspek.

Perbedaan antara kedua skripsi ini adalah Penelitian pertama dilakukan di Perkebunan Mustang, Kelurahan Maharatu, Kecamatan Marpoyan Damai, Pekanbaru. Penelitian kedua dilakukan di Kelurahan Purangi, kecamatan Sendana, yang berbeda secara geografis dan mungkin juga berdampak pada konteks sosial budaya yang berbeda. Penelitian pertama membahas anak-anak pada usia 4-5 tahun. Penelitian kedua melibatkan anak-anak dengan rentang usia yang lebih luas, yaitu 2-5 tahun, yang mencakup kelompok usia yang lebih muda. Penelitian pertama lebih terfokus pada mengatasi tantrum, yaitu cara orangtua menghadapi dan mengatasi perilaku tantrum pada anak. Penelitian kedua tidak hanya memfokuskan pada tantrum, tetapi juga mengkaji kondisi fisik dan emosional anak yang mengalami tantrum, memberikan ruang untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang dampak psikologis dan fisik pada anak akibat pola asuh tertentu.

3. Skripsi yang ditulis oleh Sulistiani yang berjudul, “Pola Asuh Orang tua Karir terhadap Perilaku Anak di Masyarakat RW.001 kelurahan temma lebba kota palopo perspektif hukum Islam.” dari Institut Agama Islam Negeri Palopo, tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pola asuh orangtua karir, perilaku anak orangtua karir dan pandangan hukum islam terhadap pola asuh

orangtua karir di masyarakat Kel. Temalebba Kota Palopo. Metode dari skripsi ini adalah metode kualitatif jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pola asuh orangtua karir masyarakat RW.001 Kel. Temalebba Kota Palopo terbagi menjadi tiga bagian wilayah, RT.001 dan RT. 002 sebagian orangtua menerapkan pola asuh permisif dan RT. 003 sebagian orangtua menerapkan pola asuh berciri otoriter.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian ini adalah Kedua skripsi ini fokus pada tema pola asuh orang tua yang menjadi subjek utama dalam kajian keduanya, meskipun dalam konteks yang berbeda. Baik skripsi pertama maupun kedua membahas bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi perilaku atau kondisi anak, meskipun dalam konteks yang berbeda (perilaku anak di masyarakat dan kondisi fisik dan emosional anak dengan temper tantrum). Kedua judul merujuk pada tempat tertentu dalam masyarakat, yaitu RW 001 Kelurahan Temmalebba (untuk skripsi pertama) dan Kelurahan Purangi, Kecamatan Sendana (untuk skripsi kedua). Artinya, keduanya melakukan kajian terhadap masyarakat lokal, meski wilayah yang berbeda.

Perbedaan antara kedua skripsi ini adalah. Skripsi pertama mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anak di masyarakat, dengan pendekatan perspektif hukum Islam. Ini menunjukkan bahwa penelitian pertama lebih fokus pada aspek sosial dan agama (hukum Islam) dalam mengatur

---

<sup>10</sup> Sulistiani, “Pola Asuh Orang tua Karir terhadap Perilaku Anak di Masyarakat RW.001 Kelurahan Temma lebba Kota Palopo Perspektif Hukum Islam”, (2023).

perilaku anak di masyarakat. Skripsi kedua mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap kondisi fisik dan emosional anak yang mengalami temper tantrum pada usia 2-5 tahun. Fokusnya lebih spesifik pada perkembangan psikologis dan emosional anak serta pendekatan perkembangan usia. Skripsi pertama menggunakan perspektif hukum Islam dalam menilai pola asuh, sehingga akan lebih berfokus pada norma dan aturan agama dalam mendidik anak. Skripsi kedua tampaknya lebih fokus pada aspek psikologis dan perkembangan anak, terutama terkait dengan usia dini dan perilaku temper tantrum. Skripsi pertama meneliti perilaku anak dalam konteks masyarakat, yang bisa mencakup berbagai aspek sosial, seperti interaksi anak dengan lingkungan sekitar, dampak pola asuh orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Skripsi kedua lebih mengarah pada masalah spesifik, yaitu temper tantrum, yang merupakan jenis perilaku emosional yang sering terjadi pada anak-anak usia dini (2-5 tahun).

## B. Kajian Teori

1. Konsep Pola Asuh
  - a. Definisi Pola Asuh

Ada dua kata yang membentuk pola asuh yaitu pola dan asuh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia online pola artinya “model, sistem; cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap”. Sedangkan asuh diartikan “menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil”.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Syamsuddin, “Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya Understanding Tantrum Behavior and How To Solve It,” *Informasi* 18, no. 02 (2013): 73–82.

Berdasarkan kedua definisi kata tersebut bisa diartikan bahwa pola asuh adalah suatu sistem atau cara yang dilakukan untuk menjaga, merawat, mendidik anak kecil. Pendidikan bagi seorang anak merupakan salah satu kebutuhannya untuk masa depan. Pendidikan pertama yang diperoleh anak diawal kehidupanya berasal dari keluarga khususnya orangtua, dimana pendidikan yang diberikan itu bisa dalam bentuk pola asuh, sikap atau tingkah laku yang ditampilkan oleh orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang bisa mengembangkan segala aspek perkembangan anak usia dini baik kognitif, fisik motorik, bahasa, seni maupun moral sedini mungkin.

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan disekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada.<sup>12</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas sejalan dengan, pola asuh dalam Islam menurut Ali bin Abi Thalib:

- 1) Fase 0-7 Tahun (Fase Bermain - Memperlakukan Anak Layaknya Raja)

Di fase ini, anak diberikan kasih sayang, perhatian, dan kebebasan bermain. Orang tua dianjurkan memperlakukan anak seperti "raja," yakni dengan melayani anak sepenuh hati dan tulus tanpa paksaan belajar, melainkan mengajarkan kebaikan lewat permainan dan keteladanan. Hal ini bertujuan agar anak tumbuh

---

<sup>12</sup> Syamsuddin, "Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya Understanding Tantrum Behavior and How To Solve It," Informasi 18, no. 02 (2013): 73–82.

menjadi pribadi yang lembut dan penyayang. Namun orang tua juga harus tegas pada hal-hal tertentu agar anak tidak dimanja berlebihan.

## 2) Fase 8-14 Tahun (Fase Penanaman Disiplin-Memperlakukan Anak Layaknya Tawanan)

Pada fase ini, anak mulai diajarkan ilmu pengetahuan, ibadah, adab, norma, serta hak dan kewajiban. Pola asuh menjadi lebih disiplin dengan penjelasan logis dan sikap tegas namun tetap lemah lembut. Anak mulai diajarkan tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan yang diambil, misalnya mengerjakan sholat, menjaga pergaulan, dan memahami larangan serta aturan dalam kehidupan sehari-hari.

## 3) Fase 15-21 Tahun (Fase Kemitraan - Memperlakukan Anak Layaknya Sahabat)

Saat anak memasuki usia akil baligh atau masa remaja akhir dewasa awal, orang tua memposisikan diri sebagai sahabat dan sekaligus teladan. Pola asuh dengan pendekatan dialog dan diskusi terbuka diprioritaskan agar anak dapat berbagi masalah dan calon tanggung jawab kehidupan. Orang tua mendukung dan membantu pengembangan potensi anak sambil mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab yang lebih besar tanpa bersifat otoriter.<sup>13</sup>

Menurut Diana Baumrind ada empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif.

---

<sup>13</sup> Ali bin Abi Thalib, konsep pola asuh tahap usia 7×3 dalam Islam, sebagaimana dikutip dalam penelitian Apriyani (2024).

b. Jenis Pola Asuh

1) Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Otoriter merupakan pola asuh di mana orang tua menetapkan aturan yang harus dipatuhi anak tanpa pengecualian. Orang tua dengan gaya ini cenderung memaksa anak untuk memenuhi harapan mereka dan memberikan hukuman atau ancaman jika aturan dilanggar. Misalnya, jika anak tidak tidur siang, orang tua mungkin akan marah dan menghukumnya dengan tidak memberikan uang jajan.<sup>14</sup>Orang tua yang otoriter biasanya bersifat keras, kaku, serta kurang terbuka terhadap diskusi atau kompromi. Komunikasi yang terjadi bersifat satu arah, di mana pendapat anak tidak dipertimbangkan. Dalam pola asuh ini, semua keputusan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus patuh tanpa mempertanyakan. Orang tua juga memiliki kontrol yang sangat ketat terhadap perilaku anak serta membatasi ekspresi kasih sayang, sehingga hubungan antara orang tua dan anak sering kali terasa kaku dan berjarak.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola Asuh Demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, tetapi tetap memberikan kontrol yang diperlukan. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional dalam mengambil keputusan serta mempertimbangkan kemampuan anak secara realistik, tanpa memberikan ekspektasi yang berlebihan. Mereka juga memberi kebebasan kepada anak dalam memilih dan bertindak, dengan pendekatan yang hangat dan penuh dukungan Anak yang dibesarkan dengan

---

<sup>14</sup> Syamsuddin, "Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya Understanding Tantrum Behavior and How To Solve It," *Informasi* 18, no. 02 (2013): 73–82. Nurul Lailiyah, "Parenting, Islamic Education" 1, no. 2 (2021): 155–174.

pola asuh demokratis cenderung tumbuh menjadi individu yang mandiri, mampu mengendalikan diri, memiliki hubungan sosial yang baik, serta dapat menghadapi stres dengan lebih baik. Mereka juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan bersikap kooperatif dengan orang lain. Selain itu, mereka menyalurkan agresivitasnya dalam bentuk yang lebih positif dan konstruktif. Berdasarkan penelitian Baumrind, pola asuh demokratis terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter anak, terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab.

### 3) Pola Asuh Penelantar

Pola Asuh Penelantar adalah pola asuh di mana orang tua memberikan perhatian yang sangat minim, baik dalam hal waktu maupun biaya, kepada anak-anaknya. Mereka lebih banyak fokus pada urusan pribadi, seperti pekerjaan, dan sering kali menghemat pengeluaran untuk kebutuhan anak. Orang tua dengan pola asuh ini dapat menunjukkan sikap penelantaran secara fisik maupun emosional. Contohnya, seorang ibu yang mengalami depresi mungkin kesulitan memberikan perhatian atau kasih sayang kepada anaknya, sehingga anak merasa diabaikan, baik secara fisik maupun psikis.

### 4) Pola Asuh Permisif

Pola Asuh Permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan luas kepada anak dengan pengawasan yang sangat minim. Orang tua dengan gaya ini jarang menegur atau memperingatkan anak meskipun dalam situasi berisiko. Mereka juga memberikan sedikit bimbingan dalam kehidupan anak. Meskipun demikian, mereka biasanya bersikap hangat dan penyayang, sehingga sering disukai oleh anak. Dalam pola asuh permisif, anak tidak banyak dituntut untuk bertanggung

jawab dan memiliki sedikit batasan dalam perilakunya.<sup>15</sup> Mereka dibiarkan mengatur diri sendiri tanpa banyak campur tangan dari orang tua. Akibatnya, anak mendapatkan kebebasan sebesar mungkin dalam lingkungannya, tetapi kurang dalam disiplin dan tanggung jawab.

Berdasarkan keempat macam pola asuh itu bentuk pola asuh demokrasilah pola asuh paling baik diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak, tentang bagaimana cara sikap ataupun perilaku orang tua ketika berinteraksi dengan anak, termasuk juga cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberi perhatian beserta kasih sayang, dan menunjukkan sikap serta perilaku baik, sehingga dapat dijadikan panutan bagi anaknya. Setiap orang tua masing-masing memiliki cara yang berbeda untuk membesarkan anaknya, termasuk cara pola asuh. Akan tetapi, beberapa orang tua terkadang tidak menyadari pola asuh seperti apa yang mereka terapkan. Padahal, pola asuh merupakan bagian terpenting dalam membentuk tingkah laku dan kecerdasan anak. Perlakuan orang tua terhadap anak dapat memberikan kontribusi yang sangat besar pada kompetensi sosial, emosi, dan kecerdasan atau intelektual anak.

Maccoby mengemukakan istilah pola asuh orangtua untuk menggambarkan interaksi orangtua dan anak-anak yang didalamnya orangtua mengekspresikan sikap-sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sedangkan menurut Khon

---

<sup>15</sup> Syamsuddin, "Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya Understanding Tantrum Behavior and How To Solve It," *Informasi* 18, no. 02 (2013): 73–82. Nurul Lailiyah, "Parenting, Islamic Education" 1, no. 2 (2021): 155–174.

Mu'tadin menyatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah proses interaksi orangtua dengan anak dimana orangtua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku. Oleh karena itu orangtua diwajibkan memberikan pola asuh yang baik bagi anak, karena anak merupakan tanggung jawab setiap orang tua, dan jangan sampai orang tua menelantarkan anaknya karena tidak peduli dengan berbagai perilaku anak.

Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Riwayat Abu Daud dan Nasa'i, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو دَاؤِدُ وَالنَّسَائِيُّ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِالْمَرْءِ إِنَّمَا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَعُولُ

Artinya:

”Cukuplah seseorang dianggap berdosa apabila ia menelantarkan orang yang menjadi tanggungannya.”

(HR. Abu Dawud, no. 1692; an-Nasa'i, no. 2562. Hadis ini shahih).

Berdasarkan hadist di atas dapat dijelaskan bahwa orang tua tidak boleh berlaku seenaknya terhadap sang anak, orangtua harus memenuhi segala tanggung jawab atas anaknya seperti memberikan perhatian, kasih sayang, pola asuh yang berperilaku kasar, bersabar atas segala perilaku anak, dan mengajarkan kepada anak, dengan ajaran yang baik. Jangan sampai nantinya orang tua menelantarkan

anak dengan tidak mengajarkan sesuatu hal yang baik atau bahkan acuh tak acuh terhadap anak.<sup>16</sup>

Diana Baumrind mengidentifikasi ada empat gaya pola asuh yaitu "*Authoritarian parenting, Authoritative parenting, Neglectful parenting, Indulgent parenting*".

### 1) Gaya Pengasuhan *Authoritative*

Konsep Baumrind yang pertama adalah authoritative yaitu orang tua memiliki responsifitas yang tinggi dan menaruh harapan serta tuntutan yang tinggi juga. Orang tua ini berusaha untuk menunjukkan atau mengatur aktivitas remaja melalui penggunaan cara yang berpusat pada isu rasional. Melalui penjelasan kepada remaja dan mempertimbangkan dengan mereka, orang tua berusaha untuk merangsang tingkah laku yang diinginkan para remaja.

Orang tua *authoritative* berusaha untuk mengontrol remaja, oleh karena itu, orang tua macam ini memberi dorongan lisan (verbal) saling memberi dan menerima, karena orang tua disini mengizinkan remaja duduk bersama-sama dengan dirinya untuk mempertimbangkan apa yang tersirat dibalik kebijakan mereka. Orang tua menggunakan kontrol terhadap remaja, tetapi tidak membebani remaja dengan restriksi atau kekangan, walaupun pemeliharaan tersebut merupakan hak-hak orang tua dan orang dewasa, namun orang tua authoritative, berusaha mengkombinasikan kekuasaan atau kewenangan, untuk membesarkan remaja dengan aturan-aturan yang dilihat sebagai hak- hak dan tugas-tugas atau kewajiban

---

<sup>16</sup> Muhammad Amin, "Studi Kitab Hadis Telaah terhadap Manhaj Kitab Sunan Abu Dawud", Jurnal Manajemen Dakwah 1, No. 1 (2019): 155-170.

orang tua dan remaja yang saling melengkapi.<sup>17</sup> Gaya pengasuhan *authoritative* menggambarkan orang tua yang mempunyai harapan yang tinggi, memberi penjelesan terhadap peraturan, dan menciptakan lingkungan yang hangat dan melindungi remaja. Orang tua authoritative adalah memberi dukungan, membuat standar yang wajar, nilai kontrol diri, dan memberikan kepada remaja mengenai peraturan yang mereka buat. Mereka percaya bahwa orang tua dan remaja sama-sama punya hak tetapi pennettuan akhir dalam pengambilan keputusan ada pada orang tua. Orang tua authoritative tinggi dalam responsiveness dan demandingness. Orang tua *authoritative* hangat, akarab dan disiplin.

Mereka mengenakan seperangkat standar untuk mengatur tingkah laku remaja tetapi membangun harapanharapan yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan dan kebutuhan remaja. Orang tua authoritative menanamkan kebiasaan rasional, berorientasi pada masalah, dan sering kali menyenangkan dalam perbincangan dan penjelasan disepertar persoalan disiplin dengan remaja.

## 2) Gaya Pengasuhan *Authoritarian*

Gaya pengasuhan orang tua kedua diberi nama *authoritarian* yaitu responsivitas orang tua rendah dan terlalu tinggi tuntutan terhadap anak. Orang tua berusaha untuk menentukan, mengontrol, dan menilai tingkah laku dan sikap remaja sesuai dengan yang telah di tentukan, terutama berdasarkan standar absolut yang mengenai prilaku. Gaya pengasuhan orang tua kedua diberi nama *authoritarian* yaitu responsifitas orang tua rendah dan terlalu tinggi tuntutan

---

<sup>17</sup>Syamsuddin, “Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya *Understanding Tantrum Behavior and How To Solve It.*”

terhadap anak. Orang tua berusaha untuk menentukan, mengontrol, dan menilai tingkah laku dan sikap remaja sesuai dengan yang telah di tentukan, terutama berdasarkan standar absolut yang mengenai perilaku. Orang tua menekan nilai kepatuhan yang tinggi terhadap kekuasaan atau wewenangnya. Ayah dan ibu menyetujui tindakan menghukum, memaksa dengan kuat untuk mengekang kehendak diri Bila mana perilaku dan keyakinan remaja bertentangan dengan apa yang dipandang benar menurut pemikiran orang tua.<sup>18</sup> Orangtua percaya pada kepatuhan, kekuasaan atau kewenangan yang dikombinasikan dengan suatu orientasi kepatuhan terhadap kerja, pemeliharaan terhadap perintah, dan struktur social tradisional. Orang tua authoritarian tidak memberi dorongan dengan lisan (verbal) tentang “memberi dan menerima”.Malahan ia yakin atau percaya bahwa seorang remaja akan menerima dengan baik perkataan atau perintah orang tua mengenai tingkah laku mana yang dipandang baik oleh orang tua.

Orang tua *authoritarian* mencoba untuk mengontrol remaja dengan peraturan mereka dengan menggunakan ganjaran dan hukuman untuk membuat perintah dan tidak menjelaskannya. Orang tua authoritarian menuntut dan kurang memberi otomasi, serta gagal memberikan kehangatan kepada remaja mereka. Orang tua authoritarian cenderung lebih suka menghukum, tidak boleh tawar menawar (absolut), dan bertindak disiplin seperti pemimpin yang kuat. Perkataan memberi dan menerima tidaklah lazim atau umum di dalam rumah tangga authoritarian adalah bahwa remaja menerima tanpa beleh bertanya mengenai aturan

---

<sup>18</sup>Syamsuddin, “Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya *Understanding Tantrum Behavior and How To Solve It.*”

dan standar yang dibuat atau ditetapkan oleh orang tua. Mereka cenderung tidak mendorong tingkah laku independent malahan menempatkan pentingnya perilaku atau hubungan baik atas tindakan yang membatasi kemandirian remaja. Orang tua authoritarian bersikap kaku, keras, cepat marah, otoritasnya tinggi, kasar dan tidak mau mendengarkan kebutuhan remaja.

### 3) Gaya Pengasuh *Indulgent*

Gaya pengasuhan *indulgent* atau permisif, menurut Baumrind, adalah pola asuh di mana orang tua menunjukkan responsivitas yang sangat tinggi terhadap kebutuhan, keinginan, dan perasaan anak, namun memiliki tuntutan, aturan, dan harapan yang rendah. Dalam gaya pengasuhan ini, orang tua lebih bersikap menerima, lembut, dan pasif dalam memberikan disiplin. Mereka jarang menegur atau menghukum anak, bahkan sering membiarkan anak untuk membuat keputusan dan mengatur perilakunya sendiri. Standar atau aturan yang bersifat mengikat biasanya dihindari, karena orang tua percaya bahwa kontrol yang berlebihan dapat membatasi atau menghambat perkembangan anak. Akibatnya, peran orang tua lebih menyerupai teman atau sumber dukungan (*resource*) daripada sosok pengarah atau pembentuk perilaku.<sup>19</sup>

Meskipun memberikan kebebasan luas dapat membantu anak mengembangkan kemandirian, kelemahan dari pola asuh ini adalah kurangnya batasan dan aturan yang jelas. Disiplin yang tidak konsisten membuat anak merasa bebas melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Dalam

---

<sup>19</sup> Syamsuddin, “Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya *Understanding Tantrum Behavior and How To Solve It.*”

jangka panjang, hal ini dapat memicu perilaku negatif seperti kurangnya kepatuhan, sulit menghormati otoritas, atau cenderung menentang peraturan yang berlaku di lingkungan sosialnya. Beberapa anak bahkan merasa tidak diperhatikan secara emosional karena orang tua terlihat pasif dalam mengarahkan atau mengontrol perilaku mereka. Dengan kata lain, gaya pengasuhan *indulgent* cenderung menempatkan kebebasan di atas pengendalian, sehingga pembentukan karakter anak lebih banyak dipengaruhi oleh pilihan pribadi daripada bimbingan orang tua.<sup>20</sup>

#### 4) Gaya Pengasuhan *Indiferrent*

Orang tua *indifferent* yang dimaksud yaitu memiliki responsifitas dan tuntutan yang rendah. Orang tua berusaha untuk melakukan apapun dan meminimalkan waktu dan energi dalam berinteraksi dengan anak. Orang tua *indifferent* adalah orang tua yang gagal. Mereka tidak mau tahu tentang aktifitas anak-anaknya, tidak senang menayakan pengalaman disekolah dengan temannya dan selalu mempertimbangkan segala keputusan yang diambil oleh anak. Orang tua *indifferent* adalah “*parent-centered*” yaitu orang tua yang hanya mengurus hidupnya sendiri baik itu kebutuhan, keinginan, maupun hobi. Orang tua seperti ini cenderung menolak kehadiran anaknya (*neglectful*). Akibatnya apabila terjadi sejak lahir maka perilaku penelantaran ini akan menganggu seluruh macam perkembangan anak.

Para orang tua yang tertekan dan terpisah secara emosional dengan anak akan membuat anak-anaknya menjadi minimalis dalam berbagai macam termasuk

---

<sup>20</sup> Fadillah. K. H and Wulandari . H, “Dampak Perilaku Tantrum terhadap Penggunaan Smartphone pada Anak Usia Dini,” Journal Of Social Science Research 4 (2024): 3940–3952.

kelekatan/kedekatan, kognisi, bermain, kemampuan emosional dan sosial. Minimnya kehangatan dan pengawasan dari orang tua secara berkelanjutan akan menimbulkan perilaku agresif dan pengucilan diri pada remaja, bahkan pengabaian pengasuhan- pengasuhan yang tidak diekspresikan secara terbuka, perkembangan akan terganggu.

c. Adapun Aspek-aspek yang digunakan dalam teori Diana Baumrind untuk menilai pola asuh orangtua pada anak:

1) Aspek Emosional dan Psikologis

Aspek ini berfokus pada bagaimana pola asuh orangtua memengaruhi perkembangan emosional dan kesehatan psikologis anak.

Indikator utama dalam aspek ini:

- a. Kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosinya.
- b. Rasa percaya diri dan harga diri anak.
- c. Kesehatan mental anak (misalnya, apakah anak mudah stres, cemas, atau takut).
- d. Kedekatan emosional antara anak dan orangtua.

2) Aspek Sosial

Aspek ini berkaitan dengan bagaimana pola asuh orangtua membentuk keterampilan sosial anak dan kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain.<sup>21</sup>

Indikator utama dalam aspek ini:

- a. Kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang dewasa.

---

<sup>21</sup> Jiawen Jin, “The Impact of Parenting Styles on Children’s Social Adjustment and Development,” Journal of Education, Humanities and Social Sciences 22 (2023): 867–872.

- b. Kemampuan anak memahami aturan sosial dan empati terhadap orang lain.
- c. Sikap anak dalam kelompok (apakah cenderung dominan, pasif, atau seimbang).
- d. Kemandirian dalam membangun hubungan sosial tanpa bergantung sepenuhnya pada orangtua.

### 3) Aspek Akademik dan Kemandirian

Aspek ini menilai bagaimana pola asuh orangtua mempengaruhi prestasi akademik dan kemampuan anak untuk mandiri dalam belajar serta mengambil keputusan.<sup>22</sup>

Indikator utama dalam aspek ini:

- a. Motivasi anak dalam belajar dan menyelesaikan tugas.
- b. Kemampuan anak dalam mengambil keputusan sendiri.
- c. Tingkat kemandirian anak dalam menyelesaikan masalah.
- d. Apakah anak mampu mengatur waktu dan menyelesaikan kewajiban akademiknya tanpa tekanan yang berlebihan.

### 4) Aspek Disiplin dan Tanggung Jawab

Aspek ini mengukur sejauh mana pola asuh orangtua mempengaruhi pemahaman anak tentang disiplin, aturan, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator utama dalam aspek ini:

- a. Konsistensi anak dalam mengikuti aturan dan memahami batasan.

---

<sup>22</sup> Anal Candelanza, Eva Queenilyn C Buot, and Jewish A Merin, “Diana Baumrind’s Parenting Style and Child’s Academic Performance : A Tie- in Diana Baumrind’s Parenting Style and Child’s Academic Performance : A Tie-In,” no. March (2022).

- b. Kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas tanpa perlu selalu diingatkan.
  - c. Pemahaman anak tentang konsekuensi tindakan yang dilakukan.
  - d. Seberapa besar anak merasa bertanggung jawab atas tindakannya.
2. Temper Tantrum

a. Perbedaan Temper Tantrum dan Tantrum

Temper tantrum adalah ledakan emosi yang umum terjadi pada anak usia dini, khususnya pada usia 2-5 tahun, ketika mereka belum sepenuhnya mampu mengendalikan emosi.<sup>23</sup> Temper tantrum biasanya ditandai dengan perilaku menangis, berteriak, membanting barang, hingga tindakan agresif seperti memukul atau menggigit.

Temper tantrum adalah bagian normal dari perkembangan usia 1-4 tahun saat anak-anak belajar mengendalikan emosi dalam suasana yang penuh tekanan, disebabkan rasa bingung, bosan, dan putus asa dan berlangsung selama 10 sampai dengan 15 menit kemudian kondisi emosi dan perilaku membaik setelah tantrum mereda. Kondisi temper tantrum terjadi karena anak kecil belum bisa mengutarakan perasaan dan kesukarannya. Mereka lebih peka dalam meluapkan kekesalannya dengan gangguan emosi dan perilaku negatif yang merugikan anak dan orang tua lebih dari lima kali sehari dan kondisi tetap atau bahkan semakin memburuk di antara periode tantrum.

Perbedaan Tantrum adalah bersifat alamiah, terutama pada anak yang belum bisa menggunakan kata dalam mengungkapkan rasa frustrasi mereka. Suatu

---

<sup>23</sup> Izzatul Fithriyah, Setiawati Yunias, and Sasanti Yuniar, "Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah," Airlangga University Press, 2019.

ledakan emosi kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan ke lantai atau tanah. Tantrum biasanya terjadi pada anak yang aktif dengan energi berlimpah, tantrum juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap “sulit”, dengan ciri-ciri memiliki kebiasaan tidur, makan dan buang air besar tidak teratur, sulit menyesuaikan diri dengan situasi, makanan dan orang-orang baru, lambat beradaptasi terhadap perubahan, suasana hati (moodnya) lebih sering negatif, mudah terprovokasi, gampang merasa marah atau kesal dan sulit dialihkan.

Tantrum biasanya berhenti saat anak mendapatkan apa yang diinginkan. Secara tipikal tantrum mulai terjadi pada saat anak mulai membentuk sense of self. Pada usia ini anak sudah cukup untuk memiliki perasaan “*me*” dan “*my wants*”, tetapi mereka belum memiliki keterampilan yang memadai bagaimana cara memuaskan keinginan mereka secara tepat. Temper tantrum adalah perilaku mudah marah dengan kadar yang berlebihan. Temper Tantrum sering terjadi pada anak usia 4 tahun, meskipun sering terlihat pada beberapa anak usia Sekolah Dasar. Pada dasarnya, temper tantrum merupakan salah satu ciri anak yang bermasalah dalam perkembangan emosinya.<sup>24</sup>

Menurut Kartono mengatakan bahwa “temper tantrum adalah salah satu dari beberapa kelainan yang ada pada kebiasaan anak, sebagai suatu usaha untuk memaksakan kehendaknya pada orangtua, yang biasanya terlihat dalam bentuk menjerit-jerit, berteriak dan menangis sekeras-kerasnya, berguling-guling di lantai.

---

<sup>24</sup>Syamsuddin, “Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya Understanding Tantrum Behavior and How To Solve It.”

Menurut Hasan dalam Setyawan mengemukakan bahwa “temper tantrum merupakan luapan emosi yang tidak terkontrol dan meledak- ledak. Kejadian ini sering muncul pada anak usia 15 bulan sampai 5 tahun. Tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang berlimpah. Hampir setiap anak mengalami temper tantrum dan pada umumnya hal ini terjadi pada hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak. Temper tantrum sering terjadi karena anak merasa frustasi dengan keadaannya, sedangkan ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya.

d. Penyebab Temper Tantrum

Menurut Hurlock, beberapa penyebab temper tantrum adalah:

- 1) Masalah keluarga, keluarga yang tidak harmonis akan membuat anak kehilangan keluarga, yang dapat mengganggu kestabilan jiwa anak.
- 2) Anak yang dimanja akan membuat anak dapat memanfaatkan orang tuanya.
- 3) Anak yang kurang tidur, kelelahan, memiliki tubuh dan fisik yang lemah akan membuatnya cepat marah.
- 4) Masalah kesehatan, ketika anak mengalami kurang enak badan, ada masalah kesehatan atau tubuh cacat, semua yang mempengaruhi kekuatan pengendalian dirinya, atau hal yang tidak sesuai dengan dirinya, akan mudah membuat anak marah.
- 5) Masalah makanan, beberapa makanan dapat membuat anak peka atau alergi yang membuat anak menjadi kehilangan kekuatan untuk mengendalikan diri, seperti makanan yang mengandung zat pewarna atau pengawet, dan coklat

- 6) Kekecewaan, saat anak menyadari keterbatasan kemampuan dirinya dalam menyatakan keinginannya dan tidak dapat melakukan sesuatu hal, membuat anak mudah marah.
- 7) Meniru orang dewasa, ketika melihat ada orang dewasa yang tidak dapat menyelesaikan atau menghadapi kesulitan, lalu marah-marah, ditambah di rumah orang tua dan di sekolah guru juga mudah marah, akan membuat anak meniru mereka menjadi anak yang mudah marah.<sup>25</sup>

Penyebab tantrum erat kaitannya dengan kondisi keluarga, seperti anak terlalu banyak mendapatkan kritikan dari anggota keluarga, masalah perkawinan pada orangtua, gangguan atau campur tangan ketika anak sedang bermain oleh saudara yang lain, masalah emosional dengan salah satu orangtua, persaingan dengan saudara dan masalah komunikasi serta kurangnya pemahaman orangtua mengenai tantrum yang meresponnya sebagai sesuatu yang menganggu dan distress.

Adapun menurut Zaviera beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya temper tantrum, diantaranya adalah :

- 1) Terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu

Anak jika menginginkan sesuatu harus selalu terpenuhi, apabila tidak berhasil terpenuhi keinginan tersebut maka anak sangat dimungkinkan untuk memakai cara tantrum guna menekan orang tua agar mendapatkan apa yang ia inginkan.

---

<sup>25</sup> Nurul Lailiyah, “Parenting, Islamic Education” 1, no. 2 (2021): 155–174.

## 2) Ketidak mampuan anak mengungkapkan diri.

Anak-anak mempunyai keterbatasan bahasa pada saat dirinya ingin mengungkapkan sesuat tapi tidak bisa, dan orang tua pun tidak dapat memahami maka hal ini dapat memicu anak menjadi frustasi dan terungkap dalam bentuk tantrum.

## 3) Tidak terpenuhinya kebutuhan

Anak yang aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk selalu bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Apabila suatu saat anak tersebut harus menempuh perjalanan panjang dengan mobil, maka anak tersebut akan merasa stress. Salah satu contoh untuk melepaskan stressnya adalah dengan tantrum.<sup>26</sup>

## 4) Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh juga berperan untuk menyebabkan tantrum. Anak yang terlalu di manjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa tantrum ketika suatu kali permintaannya di tolak. Bagi anak yang terlalu dan didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu anak bisa jadi bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku tantrum. Orang tua yang mengasuh anak secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum.

---

<sup>26</sup> Maghfirah Fachruddin, "Faktor Yang Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah Di Tk Islam Al Azhar 34 Makassar" (2017): 18.

5) Anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit

Kondisi sakit, lelah serta lapar dapat menyebabkan anak menjadi rewel.

Anak yang tidak pandai mengungkapkan apa yang dirasakan maka kecenderungan yang timbul adalah rewel menangis serta bertindak agresif.

6) Anak sedang stress dan merasa tidak aman

Anak yang merasa terancam, tidak nyaman dan stress apalagi bila tidak dapat memecahkan permasalahannya sendiri di tambah lagi lingkungan sekitar yang tidak mendukung menjadi pemicu anak menjadi temper tantrum.

c. Dampak Temper Tantrum

Pengaruh dampak negatif tantrum pada psikis anak meliputi:

- 1) Dapat menimbulkan frustasi dan kadang-kadang pengalaman memalukan bagi guru, orangtua atau pengasuh.
- 2) Anak-anak sulit mengendalikan emosi mudah kehilangan kontrol dan menjadi lebih agresif.
- 3) Anak akan terbiasa menggunakan cara tantrum untuk meluapkan kemarahan dan rasa frustasinya.
- 4) Anak akan belajar bahwa dia dapat mengontrol orang tua dan orang dewasa disekitarnya.<sup>27</sup>

Pengaruh positif temper tantrum pada kejiwaan anak meliputi:

- 1) Anak memiliki keinginan menunjukkan independensinya (kemandirianya).
- 2) Anak mulai mengekspresikan individualitasnya dalam mengemukakan pendapat.

---

<sup>27</sup> Rifdatul, Badruli Martati, and Aristiana Prihatining Rahayu, "Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Penyebab Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya," PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini 7, no. 1 (2021): 36–49.

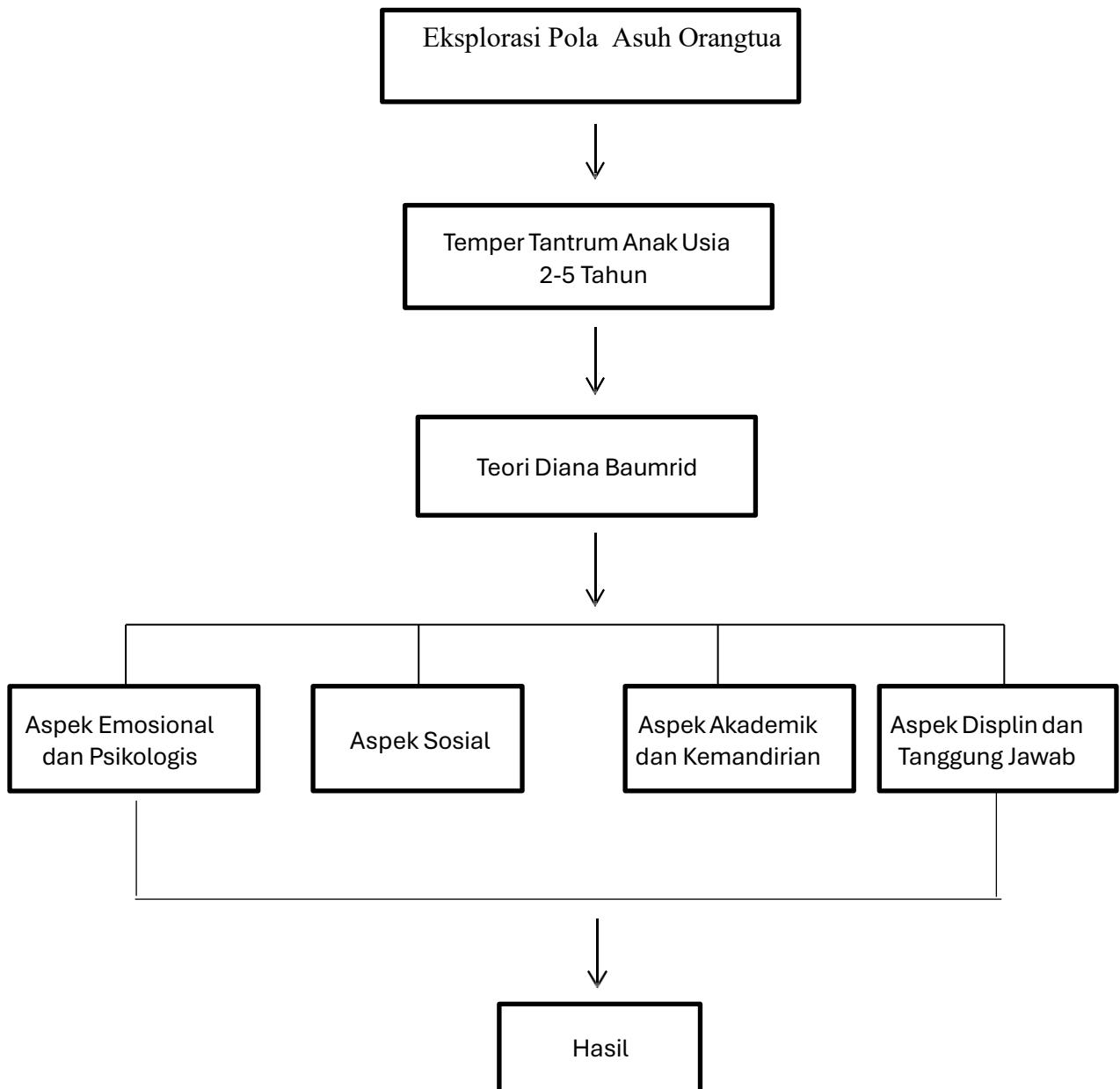
- 3) Anak dapat mengeluarkan rasa marah dan frustasi.
- 4) Anak dapat memberitahu kepada orang tua atau orang dewasa
- 5) lainnya bahwa dirinya merasa lelah, sakit dan bingung.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir digunakan sebagai acuan dalam menganalisis teori yang menunjang dan mengarahkan penelitian guna menemukan data dan informasi serta menganalisisnya, selanjutnya menarik suatu kesimpulan.

Kerangka pikir yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi pola asuh yang digunakan oleh orangtua, fenomena yang menjadi fokus adalah perilaku temper tantrum pada anak usia 2-5 tahun, yang kemudian dihubungkan dengan pola asuh orangtua. Analisis pola asuh orangtua dilakukan dengan menggunakan kerangka teori Diana Baumrid dengan melihat atau dinilai dari 4 aspek yaitu Aspek Emosional dan Psikologis, Aspek Sosial, Aspek Akademik dan Kemandirian, dan Aspek Disiplin dan Tanggung Jawab.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini peneliti gambarkan dalam bentuk bagan dibawah ini



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan dengan pendekatan studi kasus. Karakteristik penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk mengungkap kondisi yang terjadi secara alami di lapangan. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menyajikan deskripsi, gambaran, atau ilustrasi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang diteliti.<sup>28</sup>

#### **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana sampai dengan selesai. Pemilihan lokasi ini didasarkan beberapa pertimbangan yang relevan dengan fokus kajian penelitian menngenai pola asuh orangtua dalam menghadapi temper tantrum pada anak usia 2-5 tahun.

1) Kelurahan Purangi merupakan wilayah yang memiliki keberagaman karakter sosial masyarakat, baik dalam hal jenis pekerjaan, jenjang pendidikan, maupun gaya hidup. Keanekaragaman ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengamati dan membandingkan berbagai bentuk pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua.

---

<sup>28</sup> Indrawati Yuhertina, “Panduan Penelitian Kualitatif bagi Pemula”, Surabaya: Eureka Smart Publishing, 2009.

Dalam menghadapi perilaku temper tantrum pada anak usia dini. Dengan kondisi sosial ekonomi yang bervariasi, wilayah ini menjadi konteks yang relevan untuk menggali lebih jauh pengaruh latar belakang orangtua terhadap cara mereka dalam mengasuh anak.

2) Hasil observasi awal menunjukkan bahwa di Kelurahan Purangi terdapat jumlah keluarga yang cukup signifikan dengan anak berusia 2 sampai 5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan informan yang sesuai dengan fokus penelitian cukup memadai, sehingga pelaksanaan pengumpulan data dapat dilakukan secara optimal dan mendalam.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini berjumlah 2 orang (suami/istri). Yaitu Ibu Hidayani, Bapak Ashari, Ibu Rosita, dan Bapak Alamsya. Pemilihan informan menggunakan *Purposive Sampling*. Artinya informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Jumlah kecil ini bertujuan untuk lebih mendalami masalah yang ingin diteliti.

## C. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi yaitu mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari atau kesadaran yang terjadi dilapangan.

Ada beberapa pertimbangan peneliti sehingga memilih menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, yaitu mengacu pada pendapat yang dikemukakan Moleong sebagai berikut:

1. Menyesuaikan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>29</sup>

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini bertujuan untuk menetapkan batasan dalam studi kualitatif sekaligus menyaring data yang relevan dan tidak relevan. Pembatasan tersebut dilakukan berdasarkan tingkat urgensi atau kepentingan dari permasalahan yang diteliti. Adapun penelitian ini difokuskan pada topik “Eksplorasi Pola Asuh Orangtua Dalam Menghadapi Temper Tantrum di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana.”

#### **E. Definisi Istilah**

##### 1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah kegiatan mencari, menggali, dan mempelajari sesuatu secara mendalam untuk menemukan informasi atau pemahaman baru yang sebelumnya belum diketahui secara jelas. Dalam penelitian, eksplorasi berarti upaya peneliti untuk memahami suatu fenomena secara menyeluruh melalui pengamatan, wawancara, atau metode lain guna mendapatkan gambaran yang utuh.

##### 2. Pola Asuh Orangtua

---

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm3

Pola asuh orang tua adalah cara atau strategi yang digunakan orang tua dalam mendidik dan merawat anak. Pola asuh ini mencakup interaksi antara orang tua dan anak yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian anak. Pola asuh ini salah satu cara orangtua dalam mendidik dan membimbing anaknya lewat aturan, kasih sayang, dan contoh yang diberikan setiap hari. Pola ini berpengaruh besar pada pembentukan kepribadian, emosi, dan perilaku anak sampai dewasa.

### 3. Temper Tantrum Anak Usia 2-5 Tahun

Temper tantrum adalah ledakan emosi yang umum terjadi pada anak usia dini, khususnya pada usia 2-5 tahun, ketika mereka belum sepenuhnya mampu mengendalikan emosi. Hampir setiap anak mengalami temper tantrum dan pada umumnya hal ini terjadi pada hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak. Temper tantrum sering terjadi karena anak merasa frustasi dengan keadaannya, sedangkan ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya.

### 4. Tantrum

Tantrum adalah ekspresi emosional anak yang termanifestasi dalam berbagai cara, seperti menangis keras, berguling-guling di lantai, atau melempar barang. Umumnya, tantrum pada anak terjadi pada anak usia 1–4 tahun karena mereka belum mampu mengungkapkan keinginan atau perasaan mereka dengan kata-kata.

Kondisi ini tergolong wajar, sehingga orang tua tidak perlu panik atau khawatir saat menghadapinya. Tantrum pada anak dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda. Penting bagi orang tua untuk mengenali jenis tantrum yang terjadi pada anak agar dapat menghadapinya dengan tepat.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk menilik dan menakar suatu fenomena alam ataupun sosial yang dicermati.<sup>30</sup> Instrumen utama dalam penelitian tersebut ialah peneliti itu sendiri. Kesuksesan atau tercapainya tujuan penelitian dengan baik tidaklah tercapai jika hanya peneliti saja yang menjadi instrumennya. Untuk memperoleh data yang mendalam mengenai pola asuh orangtua peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara mendalam yang disusun secara semi-terstruktur. Instrumen ini dirancang untuk menggali bagaimana eksplorasi pola asuh orangtua dalam menghadapi temper tantru anak usia 2-5 tahun. Pertanyaan dalam wawancara mencakup aspek emosional dan psikologis, aspek sosial, aspek akademik dan kemandirian, dan aspek disiplin dan tanggung jawab. Dengan pendekatan studi kasus, instrumen ini difokuskan untuk mempelajari satu kasus atau beberapa kasus secara mendalam dan detail.

## G. Data dan Sumber Data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka data yang di perlukan disesuaikan dengan pengamatan dan jenis yang diteliti.

### 1. Data Primer

Sumber data primer adalah data utama yang diperlukan dalam penelitian, yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber utama untuk keperluan penelitian tersebut.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Dr. Heru Kurniawan, M.PD., "Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian", (Yogyakarta; Deepublish 2021) h. 1.

<sup>31</sup> Eko Murdiyanto, Metode Penelitian Kualitatif. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Yogyakarta Press, 2020), hlm. 53.

Pengumpulan data primer dimulai dengan mengidentifikasi orangtua yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian, yaitu pasangan suami istri yang memiliki anak usia 2–5 tahun dan berdomisili di Kelurahan Purangi, Kecamatan Sendana. Peneliti memilih informan secara purposive, yaitu orangtua yang pernah atau sering menghadapi perilaku temper tantrum pada anaknya, serta bersedia menceritakan pengalaman tersebut secara terbuka.

Pertanyaan wawancara dirancang untuk mengeksplorasi pola asuh yang mereka terapkan dalam menghadapi temper tantrum, strategi yang digunakan untuk menenangkan anak, pandangan mereka tentang penyebab tantrum, serta perasaan dan tantangan yang dialami selama menghadapi situasi tersebut. Wawancara juga menggali bagaimana pola asuh tersebut memengaruhi perkembangan emosi dan perilaku anak, serta peran masing-masing orangtua (suami dan istri) dalam proses penanganannya.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, melalui perantara atau dikumpulkan dan dicatat oleh pihak lain. Data ini diperoleh dengan mudah melalui studi kepustakaan yang relevan dengan penelitian serta dokumentasi yang melengkapi proses penelitian.

Data sekunder digunakan untuk memahami fenomena pola asuh orangtua dalam menghadapi temper tantrum anak usia 2–5 tahun di Kelurahan Purangi, Kecamatan Sendana, dalam konteks yang lebih luas serta membandingkannya dengan temuan di lapangan. Data ini dapat mencakup hasil penelitian sebelumnya tentang pola asuh dan perkembangan emosi anak usia dini, buku atau artikel ilmiah

terkait temper tantrum, serta data statistik atau laporan instansi terkait perkembangan anak di Indonesia. Dengan mengombinasikan data sekunder dengan data primer, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola asuh orangtua dan faktor-faktor yang memengaruhi respons mereka dalam menghadapi temper tantrum.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

### 1. Observasi

Pegamatan observasi merupakan metode pengamatan yang didukung dengan pengumpulan data dan pencatatan data secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Dalam peneliti ini metode observasi digunakan agar pokok permasalahan yang ada dapat diteliti secara langsung pada 2 orangtuanya (ayah/ibu) dari anak yang mengalami temper tantrum di Kelurahan Purangi Kecematan Sendana.

Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan yang diamati	
08 April 2025	10:25 WITA	Dirumah Hidayani dan bapak Ashari	Ibu	Anak usia 4 tahun menangis keras ketika diminta berhenti bermain dan bersiap mandi. Ibu mencoba menenangkan dengan memeluk dan berbicara lembut.
09 April 2025	11.45 WITA	Di rumah Ibu Rosita dan Bapak Alamsyah	Ibu	Anak usia 3 tahun berteriak dan merengek karena ingin ikut bermain di luar saat hujan. Ayah menegur dengan nada tegas lalu mengalihkan perhatian ke permainan dalam rumah.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara langsung kepada beberapa informan. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data secara mendalam mengenai pengalaman orangtua dalam menghadapi temper tantrum anak. Peneliti terlebih dahulu menentukan informan secara purposive, yaitu empat orangtua (dua pasangan suami istri) yang memiliki anak berusia 2–5 tahun dan pernah mengalami perilaku temper tantrum. Sebelum pelaksanaan, peneliti menyusun pedoman wawancara berisi pertanyaan terbuka yang mencakup topik seputar pengalaman menghadapi temper tantrum.

Wawancara dilaksanakan secara tatap muka di rumah informan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan memungkinkan informan bercerita secara leluasa. Setiap sesi berlangsung selama kurang lebih 15-30 menit dengan menggunakan bahasa yang santai dan mudah dipahami agar percakapan berjalan dengan lancar. Selama wawancara, peneliti mencatat poin-poin penting di buku catatan lapangan dan menggunakan alat perekam (dengan persetujuan informan) untuk memastikan semua informasi terdokumentasi dengan baik. Setelah wawancara selesai, peneliti melakukan klarifikasi singkat kepada informan untuk memverifikasi kebenaran data sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh informan.

## 3. Dokumentasi

Dalam sebuah penelitian lapangan dibutuhkan berbagai data sebagai dokumen pendukung, sehingga metode dokumentasi sangat perlu untuk mencari

data yang terkait dengan berbagai hubungan atau variabel baik berupa buku-buku, majalah, makalah dan lain sebagainya. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat terhadap hasil observasi dan interview.

## I.Teknik Analisis

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisa data dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan menggunakan empat metode analisis,yaitu:

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang di peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, catatan apa yang dilihat, didengar, disaksikan oleh penulis. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar dan tafsiran penulis sesuai dengan temuan.

### 2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa serta mengorganisasikan data sehingga memudahkan penulis menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi terkait pola asuh orang tua dalam menghadapi temper tantrum anak usia 2–5 tahun di Kelurahan Purangi, Kecamatan Sendana. Proses reduksi data dimulai dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti cara orang tua

merespons tantrum, strategi yang digunakan untuk menenangkan anak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan pola asuh tersebut. Data yang bersifat kurang relevan atau tidak mendukung tujuan penelitian dieliminasi agar analisis menjadi lebih terarah.

Selanjutnya, peneliti mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu, misalnya pola asuh permisif, otoritatif, atau otoriter, serta teknik-teknik spesifik yang digunakan dalam meredam tantrum, seperti distraksi, negosiasi, atau pemberian hukuman. Dengan adanya reduksi data, informasi yang awalnya berserakan dan beragam dapat disusun secara ringkas namun tetap mencerminkan gambaran nyata di lapangan. Hal ini memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan mengenai bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Kelurahan Purangi berpengaruh terhadap cara mereka mengatasi temper tantrum pada anak usia 2–5 tahun.

### 3. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, peneliti menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur.

Dalam penelitian Pola Asuh Orang tua dalam mengatasi temper tantrum anak usia 2–5 tahun di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana, penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data, dengan tujuan agar informasi yang diperoleh

dapat ditampilkan secara sistematis dan mudah dipahami. Data yang telah diringkas kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan langsung dari hasil wawancara, sehingga pembaca dapat melihat gambaran nyata pola asuh yang diterapkan orang tua dalam menghadapi temper tantrum.

Penyajian data memuat hasil temuan seperti jenis pola asuh yang dominan digunakan (misalnya permisif, otoritatif, atau otoriter), teknik atau strategi yang dipilih orang tua untuk meredam tantrum (seperti mengalihkan perhatian, memeluk anak, menegur dengan tegas, atau membiarkan anak sampai tenang sendiri), serta faktor-faktor yang memengaruhi penerapan pola asuh tersebut. Dengan menyajikan data dalam format yang terstruktur, peneliti dapat memperlihatkan hubungan antara pola asuh dan respons orang tua terhadap tantrum, sekaligus memudahkan proses penarikan kesimpulan dan verifikasi di tahap akhir penelitian.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Selanjutnya pengolahan data yang dilakukan berdasarkan pada setiap perolehan data dari catatan lapangan, direduksi, dideskripsikan, dianalisis, kemudian ditafsirkan. Prosedur analisis data terhadap masalah lebih difokuskan pada upaya menggali

fakta sebagaimana adanya (natural setting), dengan teknik analisis pendalaman kajian.

### **J.Keabsahan Data**

Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Indrawati Yuhertiana dalam bukunya, penelitian kualitatif condong pada aspek validitas. Data yang ditemukan selama di lapangan bisa tidak akurat atau tidak valid apabila tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara permasalahan yang diambil peneliti dengan realita di lapangan. Sehingga dalam menguji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti, dalam penelitian kualitatif, tidak hanya satu, tetapi terdapat banyak cara yang dapat dilakukan. Diantaranya adalah:<sup>32</sup>

#### **1.Triangulasi Data**

Merupakan cara untuk memeriksa keabsahan data, dengan memanfaatkan suatu hal yang lain. Terdapat 4 macam tringulasi yang dapat digunakan sebagai cara untuk memeriksa data, diantaranya: metode, maupun pemanfaatan sumber dan waktu.

#### **2. Perpanjangan Keikutsertaan**

Perpanjangan keikutsertaan merupakan salah satu teknik pengujian keabsahan data dimana peneliti tetap berada di lapangan hingga pengambilan data permasalahan yang diteliti benar-benar terkumpul. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kekeliruan dan menghindari pengaruh kejadian yang sesaat dan

---

<sup>32</sup> Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 11.2 (2008), 220-33. Indrawati Yuhertiana, 'Panduan Penelitian Kualitatif Bagi Pemula, Surabaya: Eureka Smart Publishing, 2009.

tidak biasa. Perpanjangan keikutsertaan mengharuskan peneliti untuk turut serta pada lokasi yang dijadikan penelitian. Keikutsertaan tersebut dengan tujuan untuk membangun komunikasi yang baik, antara peneliti dengan subjek sehingga dapat mempengaruhi tingkat validitas data yang diperoleh.

### 3. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan merupakan salah satu teknik pengujian keabsahan data, yang bertujuan untuk mencari interpretasi yang berkaitan dengan proses menganalisis dan mencari pengaruh yang dapat diperhitungkan maupun yang tidak dapat diperhitungkan, dalam penelitian.

Teknik ini bertujuan juga untuk menemukan karakteristik yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti untuk kemudian dijelaskan secara rinci.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Lokasi Penelitian

##### 1. Kondisi Geografis

Letak lokasi penelitian terdapat pada jalan Opu Tohalide Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana Kota Palopo. Luas wilayahnya sekitar 297,3 Ha dengan kondisi tanah yang datar dan pegunungan. Adapun mata pencaharian masyarakat Kelurahan Purangi sebagian besar berkebun dan bertani.<sup>33</sup>

Wilayah purangi merupakan kelurahan berstatus perkotaan yang memiliki jumlah RW (Rukun Warga ) sebanyak 6 dan RT (Rukun Tetangga ) sebanyak 13. Letak geografis kelurahan purangi antara 3° 3'15.79"S lintang selatan dan 120°12'28.19"E bujur timur. Adapun batas wilayah pada kelurahan purangi yaitu bagian utara berbatasan dengan Kelurahan Sendana, bagian timur berbatasan dengan Kelurahan Sampoddo, bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, dan bagian barat berbatasan dengan Kelurahan Sendana.

##### 2. Demografi Desa

Kelurahan Purangi yang luas keseluruhannya 297,3 Ha, terbagi RW (Rukun Warga) sebanyak 6 dan sejumlah 12 RT (Rukun Tetangga). Kelurahan tersebut dihuni oleh sekitar 1.885 jiwa yangterdiri dari 973 jiwa laki-laki dan 912 jiwa perempuan.

---

<sup>33</sup> Data Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana “Profil Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana.”

Berdasarkan jumlah tersebut jumlah jenis kelamin laki-laki lebih banyak dari jumlah jenis kelamin perempuan.

### 3.Kondisi Sosial dan Ekonomi Kelurahan Purangi

Kelurahan Purangi yang merupakan bagian dari Kota Palopo, yang memiliki luas 297,3 Ha dengan 1.885 jiwa ini, memiliki kondisi ekonomi dan sosial yang beragam, sebagai berikut:

#### a.Tingkat Perokonomian

Luas wilayah Kelurahan Purangi Kota Palopo yang memiliki luas 297,3 Ha dengan kondisi sebagai besar wilayahnya adalah willyah perkebunan, menuntut warga yang berjumlah 1.885 jiwa harus menjalani hidup sebagai petani dalam kesehariannya petani dengan berbekal pengetahuan dan keterampilan yang seadanya, menyebabkan para petani memiliki penghasilan yang beragam pula dengan pengetahuan bertani seadanya inilah yang menyebabkan tingkat perekonomian di wilayah ini tergolong masih kurang dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.<sup>34</sup>

Jika hal ini dirumuskan dalam penggolongan tahapan keluarga, maka kelurahan Purangi sebagian penduduknya termasuk keluarga prasejahtera dan secara umum tergolong dalam sejahtera 1, hal ini dapat dilihat dari kondisi sehari-hari mereka yang terkadang belum dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan baik bahkan hal ini terkadang yang memiliki dampak bagi sebagian warganya dalam memilih jalan keluar untuk keluar dari masalah ekonomi tersebut,

---

<sup>34</sup> Data Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana “Profil Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana.”

meskipun kelurahan Purangi merupakan wilayah kota, alasan ekonomi tidak jarang pula menyeret remaja untuk memilih jalan singkat daripada harus menempuh pendidikan. Alasan ini menyebabkan masih banyak penduduk yang tidak menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya dana dan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan. Banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya hanya tamat SD (Sekolah Dasar) dengan harapan setelah tamat sekolah dapat membantu orang tuanya, bahkan ada beberapa yang tidak tamat SD (Sekolah Dasar) hal ini karena menurut mereka mencari pekerjaan seadanya yang penting sudah makan itu sudah cukup, bahkan ada beberapa orang tua membebankan pekerjaan yang masih tidak sesuai dengan umur mereka, seperti menjadi buruh bangunan, toko, ikut berkebun dengan beban kerja yang berat serta ada pula yang memberhentikan anaknya dengan alasan membantu dirumah saja dan orang tuanya yang mencarinafkah, baik sebagai petani maupun pedagang di pasar sentral Palopo.<sup>35</sup>

#### b. Mata Pencaharian

Kelurahan Purangi yang dihuni oleh 1.885 jiwa secara keseluruhan bermata pencaharian beragam, tetapi yang lebih dominan adalah petani. Adapun yang lain bermata pencaharian sebagai PNS, Pedagang, Peternak, dan Buruh, merupakan pekerjaan yang digeluti hanya sebagian kecil dari penduduk saja.

---

<sup>35</sup> Data Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana “Profil Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana.”

### c. Sarana Pendidikan

Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, Pemerintah menyediakan sarana pendidikan bagi penduduk di Kelurahan Purangi dari data yang di dapatkan bahwa di Kelurahan Purangi Sekolah tingkat TK dan TPA terdapat 1 gedung dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa atau siswi, Sekolah Dasar (SD) terdapat 1 gedung, dan tenaga pengajar ada 26 orang terdiri dari 227 siswa atau siswi, sedangkan MTS memiliki 1 gedung dengan 16 pendidik dan 54 siswa atau siswi.<sup>36</sup>

### d. Agama

Indonesia adalah negara yang membebaskan warga negaranya memilih kepercayaannya masing-masing. Hal inilah yang menjadi panutan warga di Kelurahan Purangi yang mayoritas beragama Islam memberikan ruang kepada warga yang memiliki kepercayaan selain Islam, untuk menempati wilayah tertentu pada Kelurahan tersebut sebanyak 19 jiwa laki-laki dan 24 jiwa perempuan yang beragama protestan dan 31 orang laki-laki serta 23 orang perempuan yang bergama katolik. Dalam kesehariannya, mereka saling memberi ruang kepada masing-masing agama untuk melaksanakan kesehariannya menurut tatanan keyakinan mereka, bahkan masalah perkawinan pun dilaksanakan dengan tata cara keagamaan masing-masing. Di Kelurahan Purangi terdapat beberapa masjid dan mushollah. Jumlah masjid di Kelurahan Purangi ada 3 sedangkan mushollah ada 1.

---

<sup>36</sup> Data Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana “Profil Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana.”

Sebagian besar penduduk Kelurahan Purangi menjalankan ibadahnya di masjid dan mushollah namun ada juga yang melaksanakan ibadanya di rumah masing-masing.

## B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian. Informan tersebut terdiri dari Ibu Hidayani, Bapak Ashari, Ibu Rosita, dan Bapak Alamsyah. Keempat informan ini dipilih karena memiliki pengetahuan serta pengalaman yang berkaitan langsung dengan topik penelitian, sehingga informasi yang diberikan diharapkan dapat mendukung keakuratan dan kedalaman data.

1. Pola Asuh Orangtua Memengaruhi Perilaku Temper Tantrum pada Anak Usia 2-5 tahun di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana.

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui tentang pola asuh orangtua memengaruhi perilaku temper tantrum pada anak usia 2-5 tahun, di bawah ini di paparkan hasil wawancara maupun observasi yang kemudian menjawab rumusan masalah penelitian. Dimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dari anak yang mengalami tantrum yaitu.<sup>37</sup> Pola asuh Demokratis merupakan pendekatan pengasuhan yang mengutamakan keseimbangan antara penerapan aturan dan pemberian kebebasan. Orangtua dengan pola ini bersikap tegas namun tetap hangat, serta terbuka dalam berkomunikasi dengan baik.

---

<sup>37</sup> Wawancara Ibu Hidayani dan Bapak Ashari Selasa 15 April 2025

Selain itu ibu hidayani dan bapak ashari juga menggunakan pendekatan pola asuh teoritis pola asuh otoriter ini menekankan kontrol dan kedisiplinan yang ketat dengan sedikit atau tanpa dialog, sehingga anak mungkin merasa tertekan atau kurang dihargai dalam pengembangan emosinya.

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu hidayani dan bapak ashari menjelaskan bahwa.

“Pola asuh yang diterapkan oleh ibu Hidayani dan bapak Ashari yaitu otoriter dan demokratis mereka mengungkapkan bahwa pola asuh yang mereka gunakan sangat bervariasi ia menerapkan pendekatan yang lebih lembut dan penuh perhatian, seperti memberikan anak waktu untuk menenangkan diri atau menjelaskan sesuatu secara sederhana. Selain itu ibu Hidayani dan bapak Ashari juga menggunakan pola asuh yang lebih tegas(otoritre), bahkan terkadang memberikan hukuman atau mengabaikan anak saat tantrum, yang bisa memperburuk keadaan.”

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, apa yang dikatakan ibu hidayani bahwa saat anaknya tantrum ia menggunakan pendekatan yang lebih lembut dan penuh perhatian seperti lebih menenangkan anak, sudah sesuai dengan pengamatan peneliti. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



*Gambar 1.1 Wawancara pada ibu hidayani bahwa ia mengatakan menggunakan pendekatan lembut dan penuh perhatian.*

Sumber: Dokumentasi tanggal 15 April 2025

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Rosita dan bapak Alamsya, ia juga menggunakan pola asuh demokratis saja.<sup>38</sup>

“Pola asuh yang terapakan oleh ibu Rosita dan bapak Alamsya lebih ke pola domokratis ia mengatakan bahwa dalam mengurus anak itu berbeda-beda. Ada yang keras, sedikit-sedikit marah, dan ada juga yang terlalu bebas ibu rosita dan bapak almsya lebih menggunakan cara yang lembut ketika anak mulai tantrum selain ibu rosita dan bapak alamsya juga menekankan pentingnya pendekatan yang seimbang tidak terlalu keras, tapi juga tidak terlalu membebaskan, yang bertujuan agar anak tidak menjadi keras kepala atau manja.”<sup>39</sup>



Sumber: Dokumentasi tanggal 15 April 2025

*Gambar 1.2 Wawancara pada ibu Rosita bah bahwa ia mengatakan menggunakan pendekatan lembut dan penuh perhatian.*

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh masing- masing informan tersebut. Maka peneliti dapat simpulkan bahwa kedua pasangan orangtua memahami perlunya pendekatan yang adaptif dan seimbang dalam mengasuh anak, terutama saat menghadapi situasi tantrum, demi mendukung perkembangan emosional anak secara positif. Pendekatan adaptif ini mencerminkan kesadaran orangtua akan pentingnya mengenali kebutuhan dan karakter masing-masing anak, serta kemampuan mereka dalam mengelola emosi. Dengan menggabungkan

---

<sup>38</sup> Wawancara Ibu Hidayani dan Bapak Ashari Selasa 15 April 2025

<sup>39</sup> Wawancara Ibu Rosita dan Bapak Alamsya Selasa 15 April 2025

ketegasan dan kelembutan, kedua pasangan berupaya menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya tanpa merasa takut atau tertekan. Selain itu, pola asuh yang diterapkan juga menunjukkan bahwa orangtua tidak hanya berperan sebagai pengatur perilaku, tetapi juga sebagai pendamping emosional anak.

Hal ini sangat penting dalam masa usia dini, di mana anak masih belajar mengenali dan mengendalikan emosinya. Oleh karena itu, pola asuh yang seimbang tidak hanya membantu meredam tantrum, tetapi juga membentuk dasar bagi perkembangan sosial dan psikologis anak yang sehat.

## 2. Pemahaman orangtua tentang temper tantrum pada usia anak 2-5 tahun di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana.

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui pemahaman orangtua tentang temper tantrum pada usia anak 2- 5 tahun di kelurahan purangi kecamatan sendana. Dalam wawancara, Ibu Hidayani dan bapak Ashari mengatakan

“Kalau saya lihat, tingkat pemahaman orang tua di Kelurahan Purangi soal tantrum itu memang beda-beda. Ada yang sudah paham, tapi ada juga yang belum tahu kalau tantrum itu bukan berarti anak nakal. Orang tua yang rajin ikut posyandu atau sering bercerita sama guru PAUD biasanya lebih mengerti. Mereka tahu kalau tantrum itu tanda anak lagi butuh bantuan untuk mengatur emosinya. Sekarang juga mulai kelihatan perubahan, orang tua lebih terbuka dan mulai belajar cara yang lebih sabar dalam urus anak.”<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Wawancara Ibu Hidayani dan Bapak Ashari Selasa 15 April 2025

Pendapat Ibu Hidayani dan Ibu Rosita secara umum tidak bertentangan, tetapi memiliki fokus dan penekanan yang berbeda dimana ibu Rosita mengatakan.<sup>41</sup>

“Di Purangi ini, pemahaman orangtua soal tantrum anak memang macam-macam. Ada yang sudah paham kalau tantrum itu sebenarnya reaksi emosional yang wajar, apalagi di usia anak-anak yang masih belajar. Tapi masih banyak juga yang belum mengerti, mereka kira anak menangis atau marah itu karena nakal, padahal bisa jadi anak cuma belum bisa menyampaikan perasaannya dengan baik. Saya rasa masih banyak orangtua yang perlu dapat informasi dan bimbingan menghadapi tantrum anak.”

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan informan, peneliti dapat simpulkan. Dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman orangtua di Kelurahan Purangi mengenai tantrum anak masih beragam. Sebagian orangtua sudah mengerti bahwa tantrum merupakan reaksi emosional yang wajar pada anak usia dini, karena mereka belum mampu mengungkapkan perasaannya dengan baik. Namun, masih ada pula yang menilai perilaku tantrum sebagai bentuk kenakalan, akibat kurangnya informasi yang tepat. Orangtua yang aktif mengikuti kegiatan seperti posyandu atau memiliki komunikasi rutin dengan guru PAUD cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menangani tantrum. Mereka cenderung menggunakan “Kalau saya lihat, tingkat pemahaman orang tua di Kelurahan Purangi soal tantrum itu memang beda-beda. Ada yang sudah paham, tapi ada juga yang belum tahu kalau tantrum itu bukan berarti anak nakal. Orang tua yang rajin ikut posyandu atau sering bercerita sama guru PAUD biasanya lebih mengerti. Mereka tahu kalau tantrum itu tanda anak lagi butuh bantuan untuk mengatur emosinya. Sekarang juga mulai

---

<sup>41</sup> Wawancara Ibu Rosita dan Bapak Alamsya Selasa 15 April 2025

kelihatan perubahan, orang tua lebih terbuka dan mulai belajar cara yang lebih sabar dalam urus anak.”

Pendapat Ibu Hidayani dan Ibu Rosita secara umum tidak bertentangan, tetapi memiliki fokus dan penekanan yang berbeda dimana ibu Rosita mengatakan.<sup>42</sup>

“Di Purangi ini, pemahaman orangtua soal tantrum anak memang macam-macam. Ada yang sudah paham kalau tantrum itu sebenarnya reaksi emosional yang wajar, apalagi di usia anak-anak yang masih belajar. Tapi masih banyak juga yang belum mengerti, mereka kira anak menangis atau marah itu karena nakal, padahal bisa jadi anak cuma belum bisa menyampaikan perasaannya dengan baik. Saya rasa masih banyak orangtua yang perlu dapat informasi dan bimbingan menghadapi tantrum anak.”

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan informan, peneliti dapat simpulkan. Dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman orangtua di Kelurahan Purangi mengenai tantrum anak masih beragam. Sebagian orangtua sudah mengerti bahwa tantrum merupakan reaksi emosional yang wajar pada anak usia dini, karena mereka belum mampu mengungkapkan perasaannya dengan baik. Namun, masih ada pula yang menilai perilaku tantrum sebagai bentuk kenakalan, akibat kurangnya informasi yang tepat. Orangtua yang aktif mengikuti kegiatan seperti posyandu atau memiliki komunikasi rutin dengan guru PAUD cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menangani tantrum. Mereka cenderung menggunakan pendekatan yang lebih sabar dan empatik. Seiring waktu, mulai terlihat perubahan sikap di kalangan orangtua yang kini lebih terbuka untuk menerima informasi dan belajar menerapkan pola asuh yang lebih tepat. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dan bimbingan dari lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam membantu

---

<sup>42</sup> Wawancara Ibu Rosita dan Bapak Alamsya Selasa 15 April 2025

orangtua memahami dan merespons tantrum anak secara lebih bijak dan mendukung perkembangan emosional anak secara positif.

3. Upaya orangtua dalam mengasuh anak yang mengalami temper tantrum usia 2-5 tahun di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana.

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui upaya orangtua dalam mengasuh anak yang mengalami temper tantrum usia 2-5 tahun di kelurahan purangi kecamatan sendana. Dalam wawancara, Ibu Hidayani dan bapak Ashari mengatakan bahwa ia menggunakan pola asuh demokratis. Hal ini terlihat dari sikapnya yang tetap tenang dan sabar saat menghadapi tantrum, ia juga menggunakan pendekatan penuh kasih sayang seperti pelukan dan komunikasi lembut, serta menghindari langsung, memenuhi semua permintaan anak yang sedang tantrum agar tidak memanjakan anak. Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu Hidayani dan bapak Ashari menjelaskan bahwa.

“Saat anak saya mengalami tantrum, saya berusaha untuk tetap tenang. Saya memilih untuk menenangkan anak melalui pelukan, mengalihkan perhatian dengan benda atau aktivitas yang disukai anak, serta berbicara dengan lembut. Dan menurut ibu hidayani dan bapak ashari juga, ketika memberikan apa yang diminta anak saat tantrum justru bisa membuat perilaku tersebut semakin sering terjadi. Ibu hidayani dan bapak ashari juga menyebutkan bahwa informasi yang diperoleh dari posyandu membantunya memahami cara menangani tantrum tanpa harus menggunakan kemarahan, sehingga ia berupaya untuk lebih sabar dan tidak memanjakan anak secara berlebihan.”<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Wawancara Ibu Hidayani dan Bapak Ashari Selasa 15 April 2025



*Gambar: 1.3 Wawancara pada ibu hildayani bahwa ia menenangkan anaknya dengan cara di peluk*

Sumber: Dokumentasi tanggal 15 April 2025

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh ibu Rosita dan bapak Alamsya namun ibu rosita lebih menekankan praktik sehari-hari.<sup>44</sup>

“Saat anak saya tantrum, saya berusaha tetap tenang dengan memeluknya agar merasa aman. Saya alihkan perhatiannya ke mainan atau hal yang disukai dan berbicara dengan lembut agar dia bisa mengerti. Saya juga tidak langsung memenuhi semua keinginannya supaya anak tidak menjadi manja. Saya percaya kesabaran dan konsistensi adalah kunci supaya anak bisa belajar mengatur emosinya.”



*Gambar: 1.4 Wawancara pada ibu Rosita bahwa ia menenangkan anaknya dengan cara di peluk dan menekankan praktik sehari-hari.*  
Sumber: Dokumentasi tanggal 15 April 2025

---

<sup>44</sup> Wawancara Ibu Rosita dan Bapak Alamsya Selasa 15 April 2025

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh masing – masing informan tersebut. Peneliti dapat simpulkan bahwa. Orangtua yang berusaha dalam menghadapi tantrum anak dengan cara yang tenang dan penuh kasih. Mereka lebih memilih merespons tantrum dengan pelukan, mengalihkan perhatian anak ke hal-hal yang disukainya, serta berbicara dengan nada lembut. Mereka menyadari bahwa langsung memenuhi keinginan anak saat tantrum justru dapat memperkuat perilaku tersebut. Informasi yang diperoleh dari posyandu juga membantu mereka memahami pentingnya menghadapi tantrum tanpa kemarahan, serta mendorong mereka untuk bersikap sabar, konsisten, dan tidak memanjakan anak secara berlebihan. Pendekatan ini bertujuan agar anak belajar mengatur emosinya dengan baik sejak dini.<sup>45</sup>

Berikut di bawah ini adalah aspek-aspek analisis Perkembangan Anak.

#### a) Aspek Emosional Dan Psikologis.

Aspek emosional dan psikologis merupakan bagian penting dalam perkembangan anak usia dini.<sup>46</sup> Aspek ini mencakup kemampuan anak untuk mengenali, mengekspresikan, serta mengelola emosi, sekaligus membentuk stabilitas mental dan perilaku. Ibu Hildyani dan bapak Ashari mengatakan,

“Dalam menghadapi tantrum anak dengan menenangkan diri terlebih dahulu, seperti menarik napas dalam dan menjauh sejenak agar lebih sabar. Mereka memahami bahwa anak belum bisa mengendalikan emosinya dengan baik, sehingga kesabaran sangat diperlukan. Tekanan dari lingkungan sekitar kadang membuat mereka merasa tertekan, namun seiring waktu mereka semakin percaya diri dan fokus pada kebutuhan anak. Komunikasi terbuka dan antara mereka membantu mengurangi stres saat menghadapi tantrum. Setelah tantrum, mereka membantu anak mengenali

<sup>45</sup> Wawancara Ibu Hidayani dan Bapak Ashari Selasa 15 April 2025

<sup>46</sup> Wawancara Ibu Hidayani dan Bapak Ashari “Aspek Emosional dan Psikologis” Selasa 15 April 2025

dan mengekspresikan emosinya dengan tepat, sekaligus memberi contoh pengelolaan emosi yang baik. Pendekatan ini mendukung perkembangan psikologis dan emosional anak secara sehat.”

Hal yang sama juga di katakan oleh ibu Rosita dan Bapak Alamsya, namun ada perbedaan dalam gaya pengasuhan dan pengalaman spesifik yang mereka ceritakan.<sup>47</sup>

“Ibu Rosita dan Bapak Alamsya mengelola tantrum anak dengan menenangkan diri bersabar, dan mengambil jarak sejenak. Mereka memahami tantrum sebagai bagian normal perkembangan anak dan belajar dari pengalaman untuk lebih percaya diri. Komunikasi terbuka antar pasangan membantu mengurangi stres. Setelah tantrum, mereka membantu anak mengenali emosi dan mengajarkan cara menenangkan diri, mendukung perkembangan emosional dan psikologis anak.”

Berdasarkan hasil penjelasan masing-masing informan, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa. Baik Ibu Hidayani dan Bapak Ashari maupun Ibu Rosita dan Bapak Alamsya menunjukkan pendekatan yang penuh kesabaran dan pengendalian diri dalam menghadapi tantrum anak. Mereka memahami bahwa perilaku tantrum merupakan bagian alami dari proses tumbuh kembang emosional anak. Keduanya menekankan pentingnya komunikasi yang baik dalam keluarga, saling mendukung antar pasangan, serta peran aktif orangtua dalam membimbing anak mengenali dan mengelola emosinya. Pendekatan ini berkontribusi positif terhadap perkembangan emosional dan psikologis anak. Ibu Hidayani dan Bapak Ashari penerapan perpaduan antara pola asuh demokratis dan otoriter.

---

<sup>47</sup> Wawancara Ibu Rosita dan Bapak Alamsya “Aspek Emosional dan Psikologis” Selasa 15 April 2025

### b) Aspek Sosial

Dalam konteks pengasuhan anak adalah segala bentuk interaksi, hubungan, dan pengaruh sosial yang dimiliki orangtua dalam lingkungan sekitarnya baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga yang turut membentuk cara orangtua mendidik, merespons, dan membesarkan anak. Jadi, ketika membahas aspek sosial, fokusnya bukan hanya pada hubungan antara anak dan orangtua, tetapi juga sejauh mana pengaruh dan dukungan dari lingkungan sekitar memengaruhi pola asuh dan respons orangtua terhadap perilaku anak, Ibu hildayani dan bapak ashari mengatakan,<sup>48</sup>

“Ibu Hidayani dan Bapak Ashari menerima berbagai tanggapan dari lingkungan sekitar ketika anak mereka mengalami tantrum, mulai dari dukungan hingga sikap menghakimi yang sempat membuat mereka merasa malu dan kurang nyaman. Namun, mereka berusaha untuk tidak terlalu memikirkan penilaian orang lain dan lebih fokus pada kebutuhan emosional anak. Mereka juga menghadapi kritik, khususnya dari anggota keluarga yang menilai cara pengasuhan mereka terlalu lembut. Meski demikian, mereka tetap konsisten menggunakan pendekatan empatik yang sesuai dengan prinsip dan kebutuhan anak. Dalam hubungan sosial anak, mereka aktif membimbing anak agar mampu mengendalikan emosinya dan berinteraksi dengan baik bersama teman-temannya. Contohnya, dengan mengajarkan anak untuk mengekspresikan perasaan dan meminta maaf ketika perilakunya mengganggu orang lain, yang turut mendukung perkembangan sosial anak secara positif.” mengganggu orang lain, yang turut mendukung perkembangan sosial anak secara positif.”

Hal yang sama juga di katakan oleh ibu Rosita dan Bapak Alamsya, namun mungkin ada perbedaan dalam cara atau penekanan.<sup>49</sup>

” Tanggapan lingkungan terhadap tantrum anak sangat beragam, dari yang hanya memperhatikan hingga memberikan komentar halus yang kadang membuat orangtua merasa tertekan. Awalnya, tekanan sosial ini

<sup>48</sup> Wawancara Ibu Hidayani dan Bapak Ashari “Aspek Sosial” Selasa 15 April 2025

<sup>49</sup> Wawancara Ibu Rosita dan Bapak Alamsya “Aspek Sosial” Selasa 15

memengaruhi cara Ibu Rosita dan Bapak Alamsya menangani tantrum, tetapi seiring waktu mereka belajar lebih memfokuskan perhatian pada kebutuhan anak dan mengabaikan pandangan orang lain demi membantu anak mengelola emosinya. Mereka juga menerima berbagai masukan dan kritik dari keluarga besar, yang kemudian disaring dan disesuaikan dengan metode pengasuhan yang mereka yakini. Walaupun tantrum sempat memengaruhi interaksi sosial anak, teman-teman anak tetap menerima dan berinteraksi seperti biasa. Dengan dukungan yang konsisten, kesempatan berlatih bersosialisasi, kepercayaan diri anak dalam bergaul mulai meningkat secara bertahap.”

Berdasarkan penjelasan masing-masing informan peneliti dapat menyimpulkan kedua orangtua ini menghadapi berbagai reaksi dari lingkungan saat anak mereka tantrum, mulai dari dukungan hingga kritik yang menyebabkan tekanan sosial. Namun, mereka berusaha mengabaikan penilaian negatif dan lebih menitikberatkan pada kebutuhan emosional anak. Mereka juga berusaha memastikan anak tetap bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya secara baik, dengan memberikan dukungan serta bimbingan agar anak mampu mengelola emosi dan bergaul dengan lancar di lingkungan sosialnya. Secara keseluruhan, Ibu Hidayani dan bapak Ashari serta Ibu Rosita dan bapak Alamsya menunjukkan sikap yang fleksibel dan berkomitmen dalam menghadapi tekanan sosial demi mendukung perkembangan sosial anak secara maksimal.

### c) Aspek Akademik Dan Kemandirian

Aspek Akademik dan Kemandirian dalam konteks pola asuh biasanya mengacu pada bagaimana orang tua mendukung perkembangan belajar anak serta kemampuan anak untuk melakukan berbagai tugas secara mandiri.<sup>50</sup> Jadi, aspek ini mencakup cara orang tua mengajarkan anak agar bisa belajar dengan baik dan

---

<sup>50</sup> Wawancara Ibu Hidayani dan Bapak Ashari Akademik dan Kemandirian”

menjadi pribadi yang mandiri dalam kehidupan sehari-hari, Ibu hildayani dan bpak ashari mengatakan,

“Ibu Hidayani dan Bapak Ashari cenderung menggunakan pola asuh yang lentur dan penuh empati dalam mendukung proses belajar dan perkembangan kemandirian anak. Mereka memilih metode belajar yang menyenangkan dan tidak memaksakan, dengan menyesuaikan waktu belajar berdasarkan kondisi emosional anak. Tantrum tidak dianggap sebagai hambatan dalam proses belajar, tetapi sebagai bagian dari perkembangan emosi yang wajar. Dalam membentuk kemandirian, mereka memberi anak kesempatan dan waktu untuk belajar melakukan sesuatu sendiri sesuatu sendiri, serta membangun kebiasaan melalui rutinitas yang konsisten dan pendekatan yang sabar.”

Hal yang sama di katakan oleh ibu Rosita dan bapak Alamsya,

“Ibu Rosita dan Bapak Alamsya, cenderung menggunakan pendekatan belajar yang santai dan berbasis permainan untuk mengenalkan konsep akademik awal, tanpa tekanan. Mereka menyesuaikan proses belajar dengan suasana hati dan minat anak, serta menghentikan aktivitas jika anak menunjukkan tanda-tanda tantrum. Dalam hal kemandirian, mereka tetap mendorong anak untuk mencoba melakukan sesuatu sendiri meski sedang emosional, dengan memberi dukungan secara bertahap. Mereka juga mengenalkan cara- cara sederhana untuk mengelola emosi, serta memberikan contoh langsung agar anak dapat dari perilaku orangtua.”<sup>51</sup>

Berdasarkan penjelasan informan dapat di simpulkan sepakat bahwa proses belajar anak usia dini harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan, tanpa tekanan, dan disesuaikan dengan kondisi emosional anak. Mereka memilih menggunakan pendekatan bermain untuk mengenalkan konsep akademik, serta memberikan dukungan yang sabar saat anak belum mampu mandiri. Selain itu, mereka juga menekankan pentingnya membantu anak mengenali dan mengelola emosinya sebagai bagian dari proses pembelajaran kemandirian secara bertahap.

#### d) Aspek Displin Dan Tanggung Jawab

---

<sup>51</sup> Wawancara Ibu Rosita dan Bapak Alamsya Akademik dan Kemandirian.

Aspek disiplin dan tanggung jawab adalah bagian dari proses pembelajaran yang diberikan orangtua untuk membantu anak mengenal aturan, belajar mengendalikan diri, dan tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain, Ibu hildayani dan bapak ashari mengatakan,<sup>52</sup>

“Ibu Hidayani dan Bapak Ashari menerapkan pendekatan disiplin yang positif dan konsisten. Mereka berusaha menjaga aturan yang telah disepakati dengan cara yang lembut, terutama saat anak sedang tantrum. Setelah emosi anak mereda, mereka mengajak anak berdiskusi agar memahami konsekuensi dari perilakunya. Mereka lebih menekankan pada pemahaman sebab-akibat daripada hukuman, serta memberikan pilihan agar merasa dihargai. Dengan cara ini, anak mulai belajar bertanggung jawab atas tindakannya dan lebih mampu mengatur perilakunya sendiri.”

Hal yang sama di katakan oleh ibu Rosita dan bapak Alamsya,

“Ibu Rosita dan Bapak Alamsya menyatakan bahwa anak yang mengalami tantrum sering kesulitan mematuhi aturan karena emosinya yang tidak stabil. Untuk mengatasinya, mereka tetap konsisten menerapkan aturan dengan pendekatan lembut dan tenang, memberi anak waktu untuk menenangkan diri sebelum melanjutkan aktivitas. Mereka menggunakan disiplin yang penuh empati dengan memberikan pilihan agar anak merasa memiliki kendali, serta mengajarkan tanggung jawab melalui konsekuensi alami sesuai perilaku anak tanpa hukuman keras. Setelah tantrum reda, mereka mengajak anak berdiskusi secara lembut untuk memahami perasaan dan akibat tindakannya, sekaligus membimbing anak belajar bertanggung jawab.”<sup>53</sup>

Berdasarkan kesimpulan dari pernyataan tersebut, Ibu Hidayani, Bapak Ashari, Ibu Rosita, dan Bapak Alamsya sepakat bahwa dalam menghadapi tantrum dan mengajarkan disiplin, pendekatan yang digunakan haruslah konsisten namun penuh empati. Mereka menghindari hukuman keras dan lebih memilih memberikan

---

<sup>52</sup> Wawancara Ibu Hidayani dan Bapak Ashari “ Aspek Disiplin dan Tanggung Jawab Selasa “15 April 2025

<sup>53</sup> Wawancara Ibu Rosita dan Bapak Alamsya “ Aspek Disiplin dan Tanggung Jawab Selasa “15 April 2025

konsekuensi alami yang relevan dengan perilaku anak, sehingga anak dapat belajar dari tindakannya secara efektif. Selain itu, mereka menekankan pentingnya membimbing anak untuk bertanggung jawab atas perilakunya dengan cara yang sabar, lembut, dan mendukung setelah emosi anak mereda. Pendekatan ini dianggap lebih efektif dalam membentuk kedisiplinan dan kemandirian anak.

### **C. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam menghadapi tantrum antara lain:

1. Latar belakang pendidikan: Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung menggunakan pola asuh demokratis.
2. Tekanan ekonomi: Orang tua dengan tekanan ekonomi tinggi cenderung tidak sabar dan lebih sering menggunakan pola asuh otoriter.
3. Dukungan lingkungan sekitar: Tekanan sosial serta masalah dalam rumah tangga atau keluarga besar juga dapat mempengaruhi cara orang tua merespons tantrum anak.

### **D. Pembahasan**

Hasil penelitian bertujuan mengungkap secara mendalam pola asuh orang tua dalam menangani tantrum anak usia 2–5 tahun di Kelurahan Purangi. Untuk memastikan kedalaman data yang diperoleh, peneliti menerapkan prinsip perpanjangan pengamatan dengan berada langsung di lingkungan sosial para informan dalam waktu yang cukup lama.

Hal ini memungkinkan peneliti membangun hubungan yang kuat dengan subjek penelitian serta memahami konteks kehidupan mereka secara utuh. Selain

itu, peneliti juga menunjukkan ketekunan dalam pengamatan melalui pencermatan berulang terhadap pola-pola pengasuhan yang muncul dalam berbagai situasi, baik di lingkungan rumah, tempat umum, maupun saat anak mengalami tantrum secara langsung. Salah satu contoh pengamatan terjadi pada 15 April 2025, ketika anak dari Ibu Hidayani mengalami tantrum setelah bermain odong-odong. Respons spontan Ibu Hidayani yang menggendong dan menenangkan anaknya menjadi salah satu bukti nyata penerapan pola asuh yang penuh empati.

Temuan dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan teori pola asuh Diana Baumrind, yang mengelompokkan pola pengasuhan menjadi empat jenis: otoriter, demokratis, permisif, dan lalai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua cenderung menggunakan pola asuh demokratis, yaitu pendekatan yang menyeimbangkan antara kedisiplinan dan kasih sayang. Misalnya, Ibu Rosita memilih menenangkan dirinya terlebih dahulu sebelum mengajak anaknya berbicara dengan tenang saat tantrum terjadi. Namun, dalam praktiknya beberapa orang tua seperti Bapak Alamsya dan Bapak Ashari juga menunjukkan unsur pola otoriter, terutama ketika menghadapi tantrum yang dianggap berlebihan. Meski demikian, mereka tetap berusaha memberikan penjelasan pada anak, yang menunjukkan bahwa pola asuh mereka tidak sepenuhnya otoriter, tetapi bersifat adaptif sesuai kondisi. Peneliti membandingkan temuan lapangan ini dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan pada Bab II.

Sebagian besar temuan mendukung efektivitas pola asuh demokratis dalam meredakan tantrum anak, meskipun terdapat pengaruh dari faktor lingkungan, pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi yang membentuk cara orang tua dalam

merespons perilaku anak. Dengan menerapkan pengamatan yang mendalam dan berkelanjutan, serta menggabungkan data dari Observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Proses ini sejalan dengan prinsip utama metode kualitatif, yang menekankan pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti dalam konteks alamiaya.

Berdasarkan temuan peneliti mengenai eksplorasi pola asuh orangtua terhadap anak yang mengalami temper tantrum di kelurahan purangi kecamatan sendana, terdapat persamaan dengan beberapa peneliti sebelumnya, namun juga di temukan perbedaan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di Kelurahan Purangi menerapkan pola asuh demokratis dalam menghadapi tantrum anak. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian Nursela Sopa Inggrieh yang dilakukan di Perkebunan Mustang, Pekanbaru, yang mengungkapkan bahwa orang tua cenderung menggunakan pendekatan yang penuh empati dan komunikasi terbuka dalam mengatasi perilaku tantrum anak usia 4–5 tahun.<sup>54</sup> Selain itu, studi oleh Kurniati dan Supriyadi di Prajekan Lor juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia 2–5 tahun. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan pengasuhan yang konsisten dan responsif dalam mengurangi frekuensi tantrum pada anak. Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang serupa.

---

<sup>54</sup>Syamsuddin, “Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya Understanding Tantrum Behavior and How To Solve It” Syamsuddin, ‘Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya Understanding Tantrum Behavior and How To Solve It.’ Informasi 18, No. 02 (2013): 73–8,” Informasi 18, no. 02 (2013): 73–82.

Penelitian oleh Anafi Rahmatillah di Kelurahan Bambu Apus, Tangerang Selatan, menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia dini. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan sosial, tingkat pendidikan orang tua, atau metode pengumpulan data yang berbeda.

#### 1.Pola Asuh Orangtua Dalam Menghadapi Anak Temper Tantrum Usia 2-5 Tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di Kelurahan Purangi, ditemukan adanya keragaman dalam pola pengasuhan yang diterapkan, terutama ketika anak mengalami tantrum. Beberapa orang tua cenderung bersikap sabar, mendengarkan alasan anak, dan memberikan penjelasan dengan bahasa yang dapat dipahami anak. Sebaliknya, sebagian lainnya merespons dengan membentak atau bahkan menghukum secara fisik karena merasa malu atau kesal di hadapan orang lain.

Temuan ini dapat dianalisis menggunakan teori pola asuh Diana Baumrind, yang mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga tipe utama: otoriter, permisif, dan demokratis.

##### a. Pola Asuh Demokratis

Penerapan pola asuh demokratis terlihat pada Ibu Rosita dan Bapak Alamsya Abidin, yang menjelaskan bahwa ketika anak mereka mengalami tantrum, mereka memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu, lalu mengajak anak berbicara secara perlahan. Mereka juga memberikan pelukan dan membiarkan anak mengekspresikan emosinya terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat. Ini sesuai

dengan ciri pola asuh demokratis menurut Baumrind, yaitu adanya komunikasi dua arah, pengawasan yang konsisten, dan penerimaan terhadap emosi anak.

Menurut Baumrind, pola asuh demokratis membantu anak belajar mengendalikan diri, merasa diterima, dan mengembangkan kepercayaan diri. Anak-anak yang diasuh secara demokratis juga cenderung lebih mampu mengelola kemarahan dan mengungkapkan emosi secara sehat, sehingga tantrum tidak berlangsung lama dan frekuensinya lebih rendah.

#### b. Pola Asuh Otoriter

Berbeda dengan itu, terdapat juga orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, seperti yang ditunjukkan oleh narasumber lainnya yang mengatakan bahwa ketika anak tantrum di tempat umum, mereka langsung membentak anak agar diam. Dalam teori Baumrind, pola asuh otoriter ditandai oleh kontrol ketat, ekspektasi tinggi, namun minim komunikasi terbuka dan afeksi.

Hal ini memperkuat temuan Desi Aulia Umami & Lezi Yovita Sari yang menyebutkan bahwa pola asuh otoriter dapat meningkatkan intensitas tantrum, karena anak merasa ditekan dan tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan perasaannya secara bebas.

#### c. Pola Asuh Permisif

Sebagian kecil orang tua menunjukkan sikap permisif, yaitu membiarkan anak tantrum tanpa batasan atau upaya untuk menenangkan. Contohnya terlihat dari orang tua yang berkata: "Kalau dia menangis, saya biarkan saja sampai capek sendiri." Dalam pandangan Baumrind, pola permisif memberikan kebebasan berlebihan tanpa kontrol, yang dapat mengakibatkan anak menjadi kurang mampu

mengendalikan diri. Secara umum, temuan penelitian ini sejalan dengan teori Baumrind bahwa pola asuh demokratis lebih efektif dalam menghadapi perilaku tantrum.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua yang mampu mengatur emosinya, memberikan perhatian penuh, dan berdialog dengan anak, cenderung berhasil meredakan tantrum dengan cepat. Sementara itu, pendekatan yang otoriter atau permisif justru memperpanjang atau memperburuk intensitas tantrum. Hasil ini juga mendukung penelitian sebelumnya oleh Mahesh Rebinal dan Ismi Adisti yang menyatakan bahwa kualitas pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap regulasi emosi anak usia dini. Beberapa orang tua di Kelurahan Purangi untuk memahami pola asuh yang mereka terapkan dalam menghadapi anak tantrum usia 2–5 tahun.

Hasil dari proses ini menunjukkan bahwa terdapat variasi pendekatan pengasuhan, mulai dari demokratis, otoriter, hingga permisif, sebagaimana dikemukakan oleh Diana Baumrind.

Berdasarkan teori Diana Baumrid dan hasil wawancara dengan bapak Ashari serta ibu Hidayani, maka kita bisa melihat dari dua sisi tingkatan pola asuh yang mereka gunakan yaitu Otoriter dan Demokratis. Berikut di bawah ini adalah tabel perbandingan tingkatan Otoriter dan Demokratis yaitu:

Tabel Perbandingan Tingkatan Pola Asuh Orangtua

Nama Informan	Tingkat Otoriter	Bentuk Perilaku Otoriter
Bapak Ashari	Sedang-Tinggi	Menegur dengan tegas, memberi larangan,

---

Ibu Hidayani	Sedang	menekankan aturan yang harus dipatuhi anak. Sesekali melarang keras saat anak sulit dikendalikan
--------------	--------	---

---

Berdasarkan teori pola asuh Diana Baumrind, terlihat bahwa Bapak Ashari lebih menonjol pada pola asuh otoriter dengan tingkat sedang–tinggi, ditandai dengan sikap tegas, larangan, serta penekanan aturan ketika anak mengalami tantrum. Namun, ia tetap menunjukkan sisi demokratis pada tingkat sedang dengan memberikan penjelasan dan mendengarkan anak setelah emosi mereda. Sementara itu, Ibu Hidayanti lebih dominan menerapkan pola asuh demokratis pada tingkat tinggi, terlihat dari sikap sabar, komunikasi lembut, serta pemberian pelukan dan nasihat setelah anak tenang. Dengan demikian, pola asuh keduanya dapat saling melengkapi, di mana Bapak Azhari berperan dalam memberikan batasan tegas, sedangkan Ibu Hidayanti menekankan pendekatan kasih sayang dan komunikasi, sehingga anak tetap mendapatkan keseimbangan antara disiplin dan kehangatan.

Berdasarkan teori Diana Baumrid dan hasil wawancara dengan bapak Alamsya serta ibu Rosita, maka kita bisa melihat dari tingkatan pola asuh yang mereka gunakan yaitu Demokratis. Berikut di bawah ini adalah tabel perbandingan tingkatan pola asuh Demokratis:

Tabel Perbandingan Tingkatan Pola Asuh Demokratis

---

Nama Informan	Tingkat Demokratis	Bentuk Perilaku Demokratis
---------------	--------------------	----------------------------

---

---

Bapak Alamsya	Sedang-Tinggi	Menenangkan diri sebelum menghadapi anak, mengajak bicara perlahan, memberi penjelasan logis, masih ada sisi tegas namun tetap mendengarkan anak.
Ibu Rosita	Tinggi	Memberikan pelukan, menenangkan anak sebelum menasihati, menggunakan komunikasi persuasif dan lembut, lebih sadar dan konsisten dalam menghadapi tantrum.

---

Berdasarkan analisis, Bapak Alamsya menerapkan pola asuh demokratis pada tingkat sedang–tinggi. Hal ini terlihat dari sikapnya yang berusaha menenangkan diri terlebih dahulu ketika anak tantrum, kemudian mengajak anak berbicara dengan tenang serta memberikan penjelasan yang logis. Meski demikian, masih terdapat sisi ketegasan dalam pengasuhannya. Sementara itu, Ibu Rosita lebih konsisten menunjukkan pola asuh demokratis pada tingkat tinggi, dengan cara menenangkan anak melalui pelukan, menggunakan komunikasi yang lembut, serta menunjukkan kesabaran dalam memberikan nasihat setelah anak tenang. Dengan demikian, pola asuh demokratis pada keduanya saling melengkapi, di mana Bapak Alamsya berperan memberi keseimbangan antara ketegasan dan penjelasan,

sedangkan Ibu Rosita menekankan kasih sayang dan komunikasi persuasif yang menenangkan anak.

## 2. Analisis Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak dan Teori Diana Baumrind

### a. Aspek Emosional Dan Psikologis Anak

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosinya. Seperti ditunjukkan oleh Ibu Hidayanti yang menyampaikan bahwa ia lebih memilih mendekati anak dengan kasih sayang dan membiarkan anak menangis hingga tenang, lalu baru diajak berbicara. Pendekatan ini sejalan dengan pola asuh demokratis yang menurut Baumrind ditandai dengan kontrol yang seimbang, komunikasi terbuka, dan penerimaan terhadap emosi anak.

Hal ini juga didukung oleh teori perkembangan emosi dari Laura E. Berk, yang menyebutkan bahwa anak usia dini sedang belajar mengenali dan mengatur emosinya. Respon orang tua yang tenang membantu anak mengembangkan self-regulation yang baik.

Sebaliknya, pendekatan yang otoriter, seperti yang diterapkan oleh beberapa orang tua yang membentak anak saat tantrum, justru memperburuk kondisi psikologis anak dan dapat menciptakan ketakutan atau trauma jangka panjang.

### b. Aspek Sosial

Dalam wawancara, beberapa orang tua seperti Bapak Alamsya menyatakan bahwa tekanan dari lingkungan sosial sering kali membuat mereka merasa malu saat anak tantrum di tempat umum, sehingga mereka menjadi reaktif. Ini

memperlihatkan bahwa pola asuh kadang bukan hanya dipengaruhi oleh sikap internal orang tua, tetapi juga oleh konstruksi sosial di sekitar mereka.

Menurut Diana Baumrind, tekanan sosial dapat memengaruhi konsistensi orang tua dalam menerapkan pola asuh. Dalam konteks ini, dukungan sosial dari lingkungan menjadi penting untuk menjaga agar pola asuh tetap sehat dan stabil.

#### c. Aspek Akademik Dan Kemandirian

Meskipun anak usia 2–5 tahun belum masuk ke dunia akademik secara formal, beberapa orang tua menyampaikan pentingnya melatih anak disiplin sejak dini agar kelak terbiasa belajar dan mandiri. Ibu Rosita, misalnya, menjelaskan bahwa ia melibatkan anak dalam kegiatan ringan sehari-hari sebagai bentuk latihan tanggung jawab dan kemandirian. Pendekatan ini mencerminkan pola asuh demokratis, di mana orang tua memberi dukungan dan kepercayaan kepada anak untuk mengambil keputusan kecil, yang sangat penting dalam mengembangkan rasa tanggung jawab.

#### d. Aspek Disiplin dan Tanggung Jawab

Pada aspek ini, ditemukan bahwa orang tua yang menerapkan pendekatan disiplin positif cenderung berhasil meredakan tantrum dengan lebih efektif. Misalnya, Bapak Alamsya lebih memilih memberi pengertian pada anak setelah tantrum daripada langsung menghukum. Hal ini sejalan dengan pendekatan pola asuh demokratis, yang menurut Baumrind menekankan pada kedisiplinan yang rasional dan berempati, bukan kekerasan atau hukuman fisik. Sebaliknya, pendekatan otoriter yang cenderung menghukum justru tidak membuat anak memahami konsekuensi, melainkan membuat anak patuh karena takut.

Peneliti mengidentifikasi berbagai pendekatan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam menghadapi anak tantrum usia 2–5 tahun di Kelurahan Purangi. Pendekatan ini dianalisis berdasarkan empat aspek perkembangan anak, yaitu emosional dan psikologis, sosial, kemandirian dan akademik, serta disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, pola asuh yang diterapkan diklasifikasikan dengan merujuk pada teori Diana Baumrind, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.

Nama Narasumber	Aspek Emosional dan Psikologis	Aspek Sosial	Aspek Akademik dan Kemandirian	Aspek Disiplin dan Tanggung Jawab	Klasifikasi Pola Asuh (Baumrind)
Ibu Hidayanti	Menenangkan anak dengan pelukan dan mendengarkan; sabar terhadap luapan emosi anak.	Tidak terlalu terpengaruh lingkungan sekitar. Fokus pada pemahaman anak.	Melatih anak berbicara sopan, mengenal emosi.	Mengarahkan anak dengan lembut, memberi contoh	Demokratis
Ibu Rosita	Membiarkan anak menangis dulu, lalu diajak bicara pelan-pelan.	Lingkungan kadang memberi tekanan, tapi berusaha tenang.	Anak diberi tanggung jawab ringan seperti merapikan mainan	Menerapkan aturan rumah namun fleksibel sesuai situasi anak.	Demokratis cenderung permisif
Bapak Alamsya	Menarik nafas dan menenangkan diri terlebih dahulu agar bisa hadapi anak dengan kepala dingin	Merasa malu saat anak tantrum di tempat umum, tapi berusaha mengontrol reaksi.	Anak dilatih mandiri sejak kecil. Diberi pujian saat berhasil.	Menjelaskan alasan tantrum, tidak langsung menghukum.	Demokratis
Bapak Ashari	Kadang langsung	Merasa terganggu	Tidak melibatkan	Lebih suka memberi	Otoriter.

	memarahi anak saat tantrum karena merasa lelah.	jika dilihat orang anak tantrum, cenderung memaksa anak rutin diam	anak dalam kegiatan mandiri secara rutin	perintah dan konsekuensi tegas.	
--	---	--	--	---------------------------------	--

Untuk memperjelas hasil temuan lapangan terkait pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua dalam menghadapi temper tantrum pada anak usia 2–5 tahun, peneliti menyusun data temuan berdasarkan 4 aspek utama, yaitu aspek emosional dan psikologis, aspek sosial, aspek akademik dan kemandirian, serta aspek disiplin dan tanggung jawab. Keempat aspek ini kemudian dikaitkan dengan klasifikasi pola asuh menurut teori Diana Baumrind, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Berikut ini merupakan rangkuman hasil tersebut.

Berdasarkan hasil analisis pola asuh yang diterapkan oleh empat narasumber di Kelurahan Purangi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis paling dominan dan menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam menghadapi perilaku tantrum pada anak usia 2–5 tahun. Pola ini tercermin dari sikap orang tua yang sabar, empatik, namun tetap tegas dalam menetapkan batasan dan aturan.

Pendekatan demokratis tidak hanya berperan dalam meredakan tantrum, tetapi juga mendukung perkembangan aspek emosional, sosial, kemandirian, serta disiplin anak. Hal ini sejalan dengan teori Diana Baumrind, yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis mampu membentuk anak yang bertanggung jawab, percaya diri, dan mampu mengelola emosinya dengan baik.

Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif yang masih ditemukan pada beberapa narasumber, memperlihatkan keterbatasan dalam membimbing anak mengelola emosinya secara sehat. Pola otoriter cenderung menimbulkan tekanan dan ketakutan, sementara pola permisif berisiko menyebabkan kurangnya kontrol diri pada anak.

Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman orang tua terhadap karakteristik perkembangan anak usia dini dan pemilihan pola asuh yang sesuai. Lingkungan sosial memang dapat memengaruhi reaksi orang tua, namun pola pengasuhan yang efektif tetap bergantung pada kesadaran dan keterampilan orang tua dalam merespons perilaku anak secara bijak.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan jawaban informan utama (orangtua) dan informan pendukung (guru PAUD, keluarga, serta tetangga). Hasil triangulasi menunjukkan bahwa pernyataan orangtua mengenai cara mereka menghadapi tantrum anak memiliki kesesuaian dengan pengamatan informan pendukung. Misalnya, pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ibu terlihat konsisten karena diperkuat oleh kesaksian guru dan keluarga, sementara sikap tegas ayah yang cenderung otoriter juga dibenarkan oleh tetangga. Dengan demikian, data dari informan utama tidak berdiri sendiri, melainkan terkonfirmasi oleh pihak lain yang turut menyaksikan perilaku orangtua dalam menghadapi tantrum anak. Berikut di bawah ini adalah tabel Triangulasi Data.

Fokus Penelitian	Informan Utama (orangtua)	Informan pendukung (Guru/ tetangga/keluarga)	Hasil Triangulasi
------------------	------------------------------	--	-------------------

Respon orangtua saat anak tantrum	Ibu Rosita mengatakan biasanya memberi pelukan, menenangkan, lalu memberi penjelasan.	Guru PAUD menyebut anak sering ditenangkan dengan pelukan, dan orangtua memberi pengertian setelah anak tenang.	Data konsisten pada pola asuh demokratis terlihat.
Sikap ayah ketika anak tantrum	Bapak Ashari mengaku lebih sering menegur dengan tegas, lalu menjelaskan alasan setelahnya.	Tetangga melihat ayah memang sering melarang keras ketika anak rewel, tapi setelah itu mengajak bicara.	Data konsisten-otoriter sedang-tinggi dengan sisi demokratis
Efektivitas cara menghadapi tantrum	Ibu Hidayani merasa anak lebih cepat tenang jika diajak bicara lembut.	Nenek anak menyebut cucunya biasanya lebih cepat diam kalau dipeluk dibanding dimarahi ayahnya.	Data konsisten-Pola asuh demokratis ibu lebih efektif
	Bapak Alamsya mengatakan ia menenangkan diri dulu, lalu mengajak anak bicara.	Tetangga membenarkan bahwa bapaknya tidak terburu-buru marah, tapi sering diam sebentar sebelum menasehati anak.	Data konsisten-Demokratis sedang-tinggi.

Hasil triangulasi data menunjukkan adanya konsistensi antara jawaban informan utama dan informan pendukung. Ibu Rosita menyatakan bahwa ia menenangkan anak dengan pelukan dan penjelasan lembut, yang kemudian diperkuat oleh keterangan guru PAUD bahwa anak memang sering terlihat ditenangkan dengan cara demikian. Hal ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis dominan diterapkan oleh ibu. Sementara itu, Bapak Azhari mengaku sering menegur anak dengan tegas namun tetap memberikan penjelasan setelahnya. Pernyataan ini sesuai dengan pengamatan tetangga yang menyebut ayah kerap melarang keras saat anak rewel, namun kemudian mengajak berbicara. Data ini memperlihatkan adanya kecenderungan pola asuh otoriter sedang–tinggi dengan sisi demokratis.

Selanjutnya, Ibu Hidayani merasa anak lebih cepat tenang jika diajak berbicara lembut, dan hal ini diperkuat oleh keterangan nenek anak yang menilai cucunya lebih mudah diam ketika dipeluk ibunya dibanding saat dimarahi ayahnya. Artinya, pola asuh demokratis ibu terbukti lebih efektif dalam meredakan tantrum. Adapun Bapak Alamsya menyampaikan bahwa ia memilih menenangkan diri sebelum menasihati anak, dan pengakuan ini sejalan dengan keterangan tetangga yang melihat ayahnya memang tidak terburu-buru marah, melainkan berdiam sebentar sebelum memberikan nasihat. Hal ini memperkuat bahwa pola asuh demokratis pada tingkat sedang–tinggi juga terlihat pada peran ayah.

Dengan demikian, triangulasi data membuktikan bahwa informasi dari orangtua selaku informan utama memiliki kesesuaian dengan hasil pengamatan informan pendukung, sehingga memperkuat keabsahan temuan penelitian

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pola asuh orang tua dalam menghadapi temper tantrum pada anak usia 2–5 tahun di Kelurahan Purangi, Kecamatan Sendana, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

##### **1. Pola Asuh Orang Tua Memengaruhi Perilaku Temper Tantrum Anak**

Pola asuh yang diterapkan orang tua berperan penting dalam membentuk respons emosional anak. Pola asuh otoriter dan permisif cenderung memicu terjadinya temper tantrum yang berulang, karena anak tidak diajarkan cara mengekspresikan emosi dengan sehat. Sementara itu, pola asuh demokratis mampu menurunkan frekuensi tantrum karena orang tua lebih responsif dan komunikatif terhadap kebutuhan emosional anak.

##### **2. Pemahaman Orang Tua tentang Temper Tantrum Masih Terbatas.**

Sebagian besar orang tua memahami temper tantrum sebagai perilaku "nakal" atau "manja", bukan sebagai bentuk ekspresi emosional yang wajar pada tahap perkembangan anak. Kurangnya pengetahuan ini menyebabkan penanganan yang kurang tepat dan berdampak pada tumbuh kembang emosional anak.

##### **3. Upaya Orang Tua dalam Mengasuh Anak yang Mengalami Temper Tantrum**

Upaya orang tua dalam menghadapi tantrum beragam, mulai dari memberikan apa yang anak inginkan (pendekatan permisif), menghukum atau memarahi anak (pendekatan otoriter), hingga memberikan pelukan, penjelasan, dan menenangkan

anak (pendekatan demokratis). Upaya yang bersifat suportif dan edukatif terbukti lebih efektif dalam membantu anak mengelola emosinya.

## **B. Saran-Saran**

### 1. Saran Praktis

- a. Peneliti selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan, baik orangtua maupun informan pendukung, agar data yang diperoleh lebih beragam.
- b. Sebaiknya penelitian dilakukan dengan waktu observasi lebih panjang, sehingga pola asuh dan respon orangtua saat anak tantrum dapat terlihat secara konsisten.
- c. Dapat menambahkan instrumen pendukung, seperti catatan harian orangtua atau observasi langsung, agar data lebih kaya dan mendalam.

### 2. Saran Teoritis

- a. Peneliti selanjutnya dapat menguji pola asuh dengan teori lain selain Baumrind, misalnya teori keterikatan Bowlby atau teori perkembangan kognitif Piaget, untuk melihat perbandingan hasil.
- b. Penelitian dapat diperluas pada rentang usia berbeda (misalnya anak usia sekolah dasar) untuk melihat perbedaan pola tantrum dan pendekatan pola asuh.
- c. Penelitian selanjutnya disarankan mengintegrasikan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi perkembangan, sosiologi, dan antropologi, agar mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengasuhan anak usia dini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin Muhammad, “Studi Kitab Hadis Telaah terhadap Manhaj Kitab Sunan Abu Dawud”,
- Candelanza Anal, Eva Queenilyn C Buot, and Jewish A Merin, “Diana Baumrind ’ s Parenting Style and Child ’ s Academic Performance : A Tie- in Diana Baumrind ’ s Parenting Style and Child ’ s Academic Performance : A Tie-In,” no. March (2022). Balai Diklat Keagamaan Jakarta 3, no. 1 (2022): 31–47
- Devi Ayu Kartika, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Selama Pandemi Di Lingkungan Iii Kecamatan Medan Aea Kelurahan Pasar Merah Timur Devi Kartika Ayu” 11, no. 1 (1907): 80–93.
- Dwi Kurniati Dian et al., Balita,” Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale 2, no. 2 (2022): “Hubungan Pola Asuh Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Desa Prajekan Lor,” Health ... X, no. Xxx (2019).
- Eli Rahmawati, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler,” Prima Wiyata Health 5, no. 2 (2024): 72–
- Fachruddin Maghfirah, “Faktor Yang Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah Di Tk Islam Al Azhar 34 Makassar” (2017): 18.
- Inggrih Sopa Nursela, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum ( Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun ) Di Perkebunan Mustang Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru”, (2022).
- Insan Khairul intan and Azani Wati Rahmah “Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Praseko,lah Rahmah,” Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah 2, no. 2 (2020): 180–
- Jin Jiawen, “The Impact of Parenting Styles on Children’s Social Adjustment and Development,” Journal of Education, Humanities and Social Sciences 22 (2023): 867–872.
- Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini 7, No. 1 (2021): 36-49.
- Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 11.2 (2008), 220-33.Yuhertiana Indriwati, 'Panduan Penelitian Kualitatif Bagi Pemula, Surabaya: Eureka Smart Publishing, 2009.Jurnal Manajemen Dakwah 1, No. 1 (2019): 155-170.
- Laliyah Nurul, “Parenting, Islamic Education” 1, no. 2 (2021): 155–174.

Madeyana, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Penyandang Autis (Studi Kasus Pada 3 Keluarga Di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu...)"(2023), [http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/7632/1/Skripsi \(1\).pdf](http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/7632/1/Skripsi (1).pdf) Madeyana

Miftahul Janna, "Pola Pengasuhan Orang tua dan Moral.

Moleong J. Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm3

Nazia Fuadia, "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini," Wawasan: Jurnal Kediklatan

Nisfa Lilin and Nisa Zahrotun, Liliyah Wahidatul,Hilma Wahidatul, "Pengaruh Temper Tantrum Terhadap Perubahan Perilaku Dan Psikis Pada Anak Usia Dini Info Artikel Abstrak," Jurnal Lingkup Anak Usia Dini 4, no. 1 (2023): 2023–61.

Nurliana Cipta Asri and Gina Sonia, "Pola Asuh yang Berbeda-beda dan Dampaknya terhadap Perkembangan Kepribadian Anak", Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 7, No. 1 (2020): 128.

Perkembangan Fisik et al., "Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Pada Masa Kanak- Kanak Awal 2-6 Tahun" III (n.d.): 19–33. Publishing, 2009.

Purwanto Fajar and Chasanah Nur, Windarti Ayu Nuswantari, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-4 Tahun," Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan 1, no. 3 (2022) 17-26

Rahayu Prihatining Aristiana, and Martati Badruli Rifdatul, "Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Penyebab Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya," PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini 7, no. 1 (2021): 36–49.Smartphone Pada Anak Usia Dini," Journal Of Social Science Research 4 (2024):

Rahmatillah Anafi, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Bambu Apus Kota Tanggerang Selatan, 2023.

Remaja Dalam Islam Jannah Miftahul 1," Ilmiah Edukasi 1 (2020): 63–79.

Sulistiani, "Pola asuh orang tua karir terhadap perilaku anak di masyarakat RW.001 kelurahan temma lebba kota palopo perspektif hukum Islam", (2023).

Syamsuddin,"Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya

Understanding Tantrum Behavior and How To Solve It,” Informasi 18, no. 02 (2013): 73–82.

Temper Tantrum pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya”, Pedagogi:

Thalib Abi Bin Ali, konsep pola asuh tahap usia  $7 \times 3$  dalam Islam, sebagaimana dikutip dalam penelitian Apriyani (2024).

Thoha Habib, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Wulandari.H, and Fadillah.K. H Data Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana “Profil Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana.”Dampak Perilaku Tantrum Terhadap Penggunaan

Yuhertina Indrawati, “Panduan Penelitian Kualitatif bagi Pemula”, Surabaya: Eureka Smart

Yuniar Sasanti and, Yunias Setiawan, Fithriyah Izzatul,Izzatul, “Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah,” Airlangga University Press, 2019.

Wawancara Ibu Hidayani Dan Bapak Ashari “ Aspek Displin Dan Tanggung Jawab Selasa “15 April 2025

Wawancara Ibu Hidayani Dan Bapak Ashari “Apek Emosional Dan Psikologis” Selasa 15 April 2025

Wawancara Ibu Hidayanti Dan Bapak Ashari Selasa 15 April 2025 Wawancara Ibu Hidayani Dan Bapak Alamsya Akademik Dan Kemandirian”

Wawancara Ibu Rosita Dan Bapak Alamsya “Aspek Akademik Dan Kemandirian” Selasa 15 April 2025

Wawancara Ibu Rosita Dan Bapak Alamsya “Apek Emosional Dan Psikologis” Selasa 15 April 2025

Wawancara Ibu Rosita Dan Bapak Alamsya “Aspek Sosial” Selasa 15 April 2025

Wawancara Ibu Rosita Dan Bapak Alamsya Selasa 15 April 2025

Wawancara Ibu Rosita Dan Bapak Alamsya “ Aspek Displin Dan Tanggung Jawab Selasa “15 April 2025

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

## **INSTRUMEN WAWANCARA**

### Pertanyaan aspek Emosional Dan Psikologis

1. Bagaimana cara bapak/ibu menenangkan diri sendiri ketika merasa kesal atau frustrasi saat menghadapi tantrum anak?
2. Apakah ada momen ketika bapak/ibu merasa sangat emosional atau hampir menangis karena tantrum anak? Apa yang terjadi saat itu?
3. Bagaimana pengalaman menghadapi tantrum anak memengaruhi tingkat kepercayaan diri bapak/ibu sebagai orangtua?
4. Apakah tekanan dalam menghadapi tantrum pernah bapak/ibu memengaruhi hubungan bapak/ibu dengan pasangan atau anggota keluarga lainnya? Jika ya, bagaimana cara bapak/ibu mengatasinya?
5. Bagaimana bapak/ibu membantu anak mengembangkan keterampilan mengelola emosinya setelah tantrum, agar tidak berdampak negatif pada perkembangan psikologisnya ?

### Pertanyaan Aspek Sosial

1. Bagaimana reaksi lingkungan sekitar (keluarga, tetangga, atau teman) ketika anak bapak/ibu mengalami tantrum di tempat umum? Apakah hal tersebut memengaruhi cara bapak/ibu menangani tantrum anak?
2. Apakah bapak/ibu pernah mendapatkan kritik atau saran dari orang lain terkait cara Anda menangani tantrum anak? Jika ya, bagaimana tanggapan Anda terhadap hal tersebut?

3. Bagaimana hubungan anak dengan teman-temannya setelah mengalami tantrum? Apakah anak cenderung dijauhi atau tetap diterima dalam lingkungannya?
4. Apakah anak pernah mengalami perubahan dalam interaksi sosialnya (misalnya menjadi lebih pemalu atau agresif) akibat sering mengalami tantrum?

#### Pertanyaan Aspek Akademik Dan Kemandirian

1. Bagaimana pola asuh yang anda terapkan dalam membantu anak mengembangkan keterampilan akademik awal, seperti mengenal warna, angka, atau huruf, di tengah tantangan temper tantrum?
2. Bagaimana peran pola asuh Anda dalam membantu anak mengembangkan minat belajar meskipun ia sering mengalami frustasi?
3. Bagaimana tantrum anak memengaruhi kemampuannya untuk melakukan aktivitas secara mandiri, seperti makan sendiri, memakai pakaian, atau merapikan mainan?
4. Apa strategi yang Anda terapkan untuk mengajarkan anak mengendalikan emosinya agar lebih mandiri dalam menghadapi situasi yang membuatnya frustasi.

#### Pertanyaan Aspek Disiplin Dan Tanggung Jawab

1. Apakah tantrum anak memengaruhi kepatuhannya terhadap aturan yang anda terapkan di rumah? Jika ya, bagaimana cara Anda mengatasinya?
2. Bagaimana cara anda menerapkan disiplin kepada anak yang sering mengalami tantrum? Apakah ada strategi khusus yang Anda gunakan?

3. Bagaimana cara anda mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas perilakunya setelah mengalami tantrum, seperti meminta maaf atau merapikan barang yang berantakan?
4. Apakah pola asuh yang anda terapkan membantu anak memahami konsekuensi dari tindakannya saat tantrum? Jika ya, bagaimana cara anda mengajarkannya?

#### Pertanyaan Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orangtua menegaruhui perilaku temper tantrum pada anak usia 2-5 tahun di kelurahan purangi kecamatan sendana?
2. Bagaimana pemahaman orangtua tentang temper tantrum pada anak usia 2-5 tahun dikelurahan purangi kecamatan sendana?
3. Bagaimana upaya orangtua dalam mengasuh anak yang mengalami temper tantrum usia 2-5 tahun di kelurahan purangi kecamatan sendana?

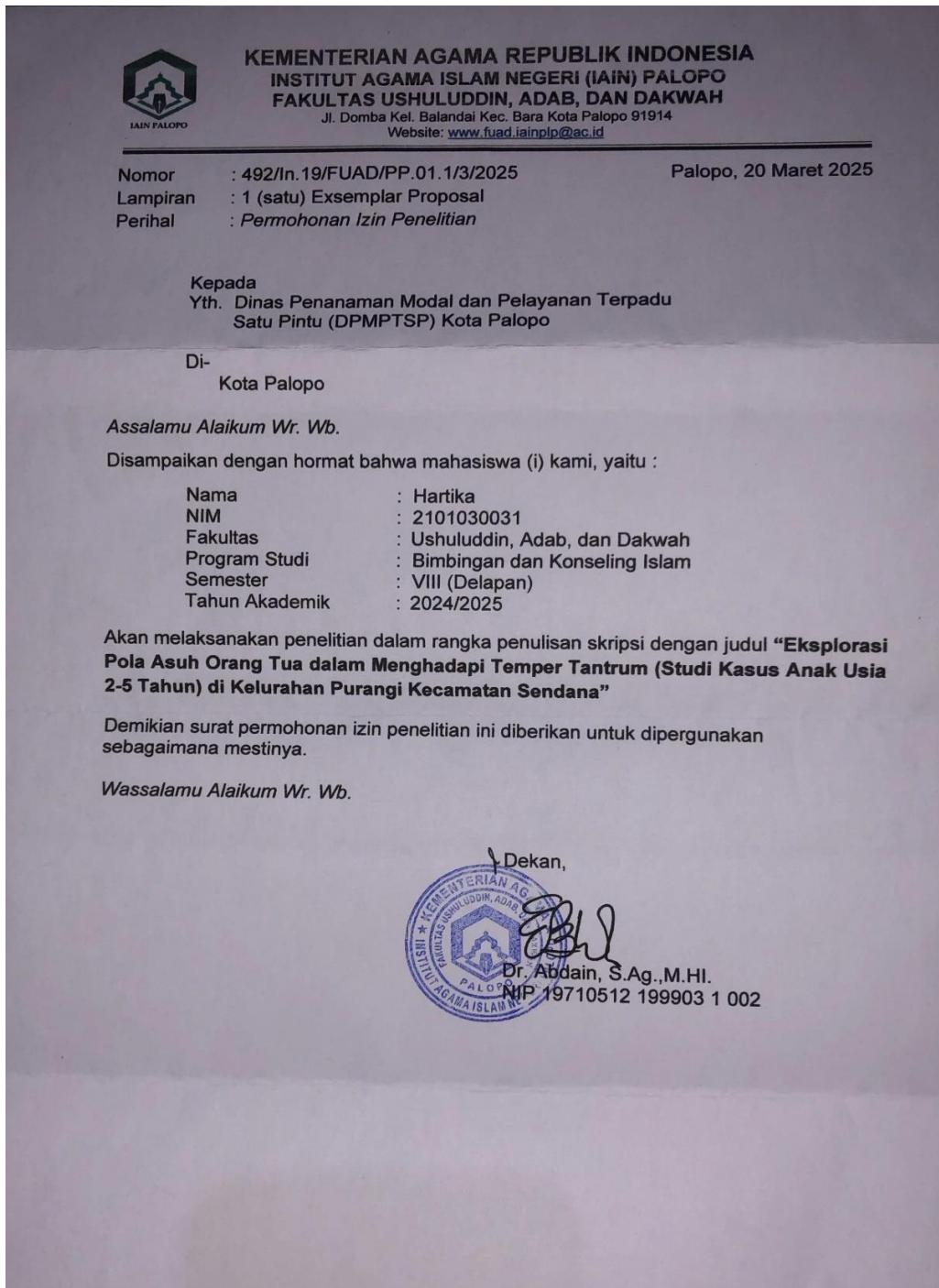
## Lapiran 1.1



## Lampiran 1.2



## Lampiran 1.3



Lampiran 1.4



*Dokumentasi setelah wawancara bersama informan oleh bapak ashari dan ibu hildayanti pada hari selasa 15 April 2025 di kelurahan purangi kecamatan sendana. Di rumah informan.*

Lampiran 1.5



*Dokumentasi setelah wawancara bersama informan oleh bapak almsyah abidin dan ibu Rosita pada hari selasa 15 April dikelurahan purangi kecamatan sendana. Di rmh informan*

## **RIWAYAT HIDUP**



**Hartika**, lahir di Purangi, pada tanggal 07 mei 2003. Penulis merupakan anak 5 dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak Yalip dan Ibu Mardiana. Saat ini penulis bertempat tinggal di kelurahan Purangi Kacamatan Sendana. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pada tahun 2015 di SDN 294 Padang Katapi. Kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 10 Palopo hingga tahun 2018. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 5 Pariwisata. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMKN 5 Pariwisata pada tahun 2021, penulis kembali melanjutkan pendidikan tingkat S1 di Universitas Islam Negeri Palopo (UIN) dengan mengambil Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

**Contact Person:** [2102661760@iainpalopo.ac.id](mailto:2102661760@iainpalopo.ac.id)